

KONSEP TAUHID MENURUT PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palu*

Oleh :

MELDAWATI
NIM:142060007

**JURUSAN AKIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH(FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul "KONSEP TAUHID MENURUT PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI" benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dengan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 20 Agustus 2018 M
29 Syawal 1439 H

Penulis



MELDAWATI
NIM: 14.2.06.0007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Konsep Tauhid Menurut Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi" oleh Meldawati NIM: 142060007 Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

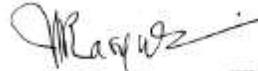
Palu, 23 Agustus 2018 M
11 Dzulhjjah 1439 H

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Zainal Abidin M.Ag.
NIP. 196301011991031007

Pembimbing II

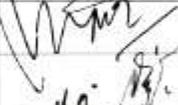
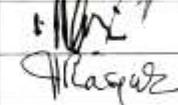
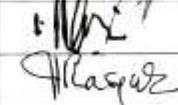


Hj. Nurhavati S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 19690525200322001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Meldawati : 14.2.06.0007 dengan judul " Konsep Tauhid Menurut Pemikiran Ismail Raji Al-faruqi " yang telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 26 Juni 2018, di pandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Jurusan Akidah dan Filsafat Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN MUNAQSYAH

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua sidang	H. Darlis, Lc., M.S.I.	
Munaqsyah I	Drs. Mansur Mangasing, M., Sos. I	
Munaqsyah II	Drs. Ulumuddin M.Sj	
Pembimbing I	Prof. Dr H. Zainal Abidin M.Ag	
Pembimbing II	Hj. Nurhayati S.Ag., M.Fil. I	

Mengetahui

**Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah**


Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag
Nip. 19650901 199603 1 001

**Ketua Jurusan
Akidah dan Filsafat Islam**


Drs. Mansur Mangasing, M.Sos.I
Nip. 19561231 196003 1 046

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, آمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur kepada Allah swt, yang senantiasa melimpahkan karunia, hidayah, dan inayahnya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad saw, yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda Gasrib S. dan Ibunda Masna yang telah membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini. Kakak-kakakku dan adik-adikku tercinta yang telah memberikan perhatian dan motivasinya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku rektor IAIN Palu (periode 2017-2021), dan terimakasih pula kepada bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin., M,Ag rektor IAIN Palu (periode 2013-2017) yang telah memberikan semangat dan motivasi serta petunjuknya kepada penulis, sehingga penulis banyak mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari beliau. Serta sengenap unsur pimpinan IAIN Palu yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. H. Rusdin S.Ag., M.Fil.I selaku wadek I, Bapak Mohk. Ulil Hidayat., S.Ag, M.Fil.I selaku wadek II, dan Bapak Dr. Syamsuri, M.Ag selaku wadek III yang telah memberikan beberapa kebijakan dan motivasi khususnya dalam

penyusunan skripsi ini. Serta bapak Drs.H. Mansur Mangasing. M.Sos.i dan bapak Darlis, Lc., M.S.I selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

4. Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag. selaku pembimbing I, dan Hj Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I selaku pembimbing II, yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai sesuai dengan harapan.
5. Bapak Drs H.Mansyur Mangasing, M,sos.I Selaku Munaqsyah/Penguji Utama I dan Bapak Drs Ulumuddin, M.S.I selaku Penguji II.
6. Bapak/Ibu Dosen IAIN Palu yang telah mendarma baktikan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung, baik secara teoritis maupun aplikatif.
7. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Bapak Abu Bakri, S.sos, M.M serta seluruh staf yang turut meminjamkan buku-buku sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt.

Palu, 20 Agustus 2018 M.
29 Syawal 1439 H

Penulis,



Meldawati
Nim. 142060007

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	7
C. Penegasan Istilah.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
G. Garis-Garis Besar Isi	12
BAB II BIOGRAFI SINGKAT ISMAIL RAJI AL-FARUQI	14
A. Riwayat Hidup serta latar belakang Pendidikannya.....	14
B. Karya-karya Ismail Raji Al-Faruqi	25
BAB III PANDANGAN UMUM TENTANG TAUHID	29
A. Pengertian Tauhid	29
B. Macam-Macam Tauhid	29
C. Pandangan Beberapa Tokoh tentang Tauhid.....	37
BAB IV KONSEP TAUHID MENURUT PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI	39
A. Fungsi Tauhid	39
B. Prinsip-PrinsipTauhid	45
C. Tujuan Tauhid	56
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran- saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
RIWAYAT HIDUP	64

ABSTRAK

Nama Penulis : Meldawati
NIM : 142060007
Judul Skripsi : Konsep Tauhid Menurut Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Pada Umumnya para tokoh memiliki persepsi yang beragam tentang Tauhid, perbedaan persepsi ini menyebabkan mereka memiliki sikap berbeda terhadap pemberian makna tauhid.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah 1) Bagaimana konsep tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi? 2) Bagaimana tujuan tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi? kemudian melakukan penelusuran tentang buku-buku yang mengkaji tentang tauhid, dengan merujuk pada pemikiran beberapa tokoh atau ulama mengenai konsep tauhid yang di tawarkan oleh Ismail Raji AL-Faruqi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, tehnik pengumpulan data melalui pembacaan literatur-literatur ilmiah, buku-buku tentang tauhid, ataupun kitab-kitab yang ada relevansinya dengan pembahasan, dan sumber utama penelitian ini adalah konsep tauhid Ismail Raji Al-Faruqi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Tauhid menurut al-Faruqi adalah inti ajaran Islam yang mendasari berbagai prinsip dalam kehidupan; mulai dari prinsip keluarga, pengetahuan, etika, metafisika, sejarah, tatanegara (tata politik, sosial, dan ekonomi), *ummah*, dan estetika. Tauhid sebagai prinsip keluarga artinya keluarga merupakan suatu sarana mewujudkan ketentuan moral dari Tuhan (penghambaan). Keluarga melahirkan suatu pola hubungan kompleks yang menjadi dasar pendidikan bagi anak. Tauhid sebagai prinsip pengetahuan artinya tauhid sebagai asas epistemologi dan metodologi pengetahuan. Epistemologi memunculkan rasa sadar nilai sebagai pengantar manusia mencapai kebenaran nilai. Metodologi berfungsi sebagai pendorong manusia untuk mencari dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Dari kesimpulan yang diperoleh, disarankan agar penelitian-penelitian mendalam tentang konsep tauhid diperbanyak dan hasilnya dapat di sosialisasikan secara menyeluruh sehingga konsep tauhid benar-benar tertanam dalam hati setiap manusia samapi sepanjang masa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan kehidupan manusia tidak hanya dapat diukur dengan dinamika dialam pemenuhan kehidupan duniawi tetapi juga termasuk dalam dinamika pemenuhan kehidupan ukhrawi. Dalam perkembangan pola dan tatanan kehidupan manusia akan dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan.

Kehidupan manusia modern ketika merespon kemajuan ilmu pengetahuan serta terbukanya wawasan dan pola berpikir yang baru telah mendatangkan dampak psikologis yang cukup mendalam terhadap kehidupan manusia. Konsekuensinya, manusia akan berpikir universal dan substansial dalam memaknai kehidupannya. Perhatian terhadap kehidupan material saja tidak dapat memenuhi hakikat hidup manusia, karena manusia memerlukan siraman spiritualitas dalam kebermaknaan hidupnya. Sebagai respon terhadap perkembangan ilmu dan teknologi modern, terdapat kecendrungan ilmunan dan para teolog¹ untuk menghubungkan dan

¹*Theolog* adalah para *mutakallimîn*, yaitu mereka yang mendalami dan melakukan pengkajian terhadap eksistensi tentang Tuhan. Ilmu yang dipelajari oleh teolog disebut dengan teologi atau ilmu kalam dan atau ilmu ushuludin. Bandingkan pembahasan bahwa secara etimologi, teologi berasal dari kata *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu). Secara terminologi teologi adalah ilmu yang membicarakan realitas dari segala gejala agama dan membicarakan relasi Tuhan dan manusia baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni ataupun lewat wahyu. Vergill Ferm, *An Encyclopedia of Religion* (New York: Greenwood Press, 1976), h.782. Istilah teologi juga digunakan untuk membicarakan masalah ketuhanan secara rasional mencakup studi historis *al-kitâb*, sejarah dan pemikiran yang membenarkan kebenaran Kristen. Lihat Allan

mendamaikan tujuan yang diemban ilmu pengetahuan dengan ajaran agama.² Artinya ilmu pengetahuan dengan ilmu agama harus ada keterpaduan, saling melengkapi, bukan saling mengklaim.

Sebagai salah seorang ilmuwan Muslim terkemuka, al-Faruqi berusaha mengaktualisasikan Islam dengan menyodorkan konsep para digma tauhid dalam bentuk rumusan ulang nuansa baru ketika memahami tauhid.³ Cara pandang al-Faruqi terhadap tauhid berubah dari kebiasaan para *mutakallimin* yang bersifat *theocentris* kearah pemahaman yang *anthro-positivis*. Paradigma tauhid yang ditawarkan Ismail Raji al-Faruqi dalam bahasan-bahasan nuansa baru terlihat dalam analisis tauhid yang dikaitkan dengan berbagai prinsip kehidupan manusia. Pandangan tauhid dikaitkan dengan prinsip pengetahuan, prinsip metafisika, prinsip etika, prinsip tatanan sosial, prinsip politik, prinsip ekonomi dan sebagainya.⁴ Al-Faruqi cenderung memberikan pemahaman kebenaran tauhid lewat pemaknaan tauhid yang komprehensif dan terkait dengan berbagai dimensi kehidupan manusia. Bagaimanapun juga kebenaran *ilahiyyah* bersifat interpretatif terhadap realitas⁵ kehidupan manusia

Bullock, (ed.), *The Harper Dictionary of Modern Thought* (New York: Harper & Row Publisher, 1988), h.786.

²Ian.G.Barbour. *Issuesin Science and Relegion* (New York:Herper Torch books, 1966), h.11.

³Taufik Abdullah. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid I (Jakarta:Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1995), h. 334.

⁴Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid: It's Implicationsfor Thought and Life* (Hendron Virginia: IIT, 1992). h. 42.

⁵Pengertian realitas dalam pembahasan disini adalah sesuatu yang eksis sebagai bagian dari sebuah kesadaran. Dalam kajian filsafat, realitas disebut dengan sesuatu yang berada pada sesuatu (*aliquidest*) dan kontra diktif dengan “penampakan” (*appearance*) yang sering disebut dengan “semesta’ (*universe*). Disebut juga dengan sesuatu yang eksis yang menjadi bagian dari sebuah kesadaran. Peter A.Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: 1921), h. 238.

yang pada kenyataannya bersifat plural.⁶ Kemungkinan terjadinya pandangan yang berbeda dengan para teolog adalah sebuah keniscayaan. Misalnya Ibn Taimiyah mendeskripsikan tauhid sebagai doktrin yang terikat dalam pengertian *tawhid fî al-‘ilm wa al-qawli wa tawhîd fî al-‘ibâdat*⁷. Demikian juga halnya dengan konsep klasifikasi tauhid yang dilakukan oleh Muḥammad ‘Abduh yang cenderung mengacu kepada konsep ontologi tauhid yang melekat pada diri Tuhan semata dengan formulasi *tauḥid rubûbiyah wa tauhîd al –asmâ’ wa al-shifat*.⁸ Kedua konsep tersebut tidak membumi kepada bahasan yang implementatif dalam tataran dimensi kehidupan manusia sebagai mana yang dikaji oleh al-Faruqi. Pada tataran konsep ini terdapat pemaknaan konsep tauhid yang berbeda sebagai sebuah realitas yang bersifat plural dan dinamis yang menampilkan perbedaan dan perubahan yang mendasari kenyataan persepsi terhadap eksistensi Tuhan yang diyakini dan diimani.

Secara umum, tauhid diartikan sebagai satu keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (*la ilaha ill allah*). Tauhid secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *wahdah* atau *wahid* yang berarti satu. Hakeem Hameed mengartikan tauhid sebagai sebuah kepercayaan ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki (Allah); dan

⁶Pluralitas berasal dari kata *pluralism* sebagai doktrin filsafat yang berintikan bahwa substansi itu tidak hanya satu (sebagai paham *monisme*) dan tidak pula dua (*dualism*) bahwa dia substansi yang beragam. Dagobert D.Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Litle Field Adam, 1976) h.241.

⁷Konsep ini memberikan penegasan dalam penetapan sesuatu yang wajib sekaligus menafikan sifat-sifat yang berlawanan. Lihat Ibn Taimiyah, *al-Risâlah* (Beirut: al-Maktab al-Islâmi, 1391) h.5-7.

⁸Ulasan ini menunjukkan penegasan adanya ikrar akan kebenaran Allah sebagai *rabb*. Lebih lanjut lihat, Muḥammad bin ‘Abdal-Wahab, *Kashf al-Shubhat* (Riyadh: Mu‘assasah al-Nûr, t.t.), h.10.

menerima segala pesan-Nya yang disampaikan lewat kitab- kitab suci dan para Nabi untuk diwujudkan dalam sikap yang adil, kasih sayang, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sewenang-wenang demi mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁹

Tauhid menurut Abu al-A'la al-Maududi adalah kalimat deklarasi seorang muslim, kalimat pembeda seorang muslim dengan orang kafir, ateis dan musyrik. Sebuah perbedaan yang lebih terletak pada peresapan makna tauhid dan meyakinkannya dengan sungguh-sungguh kebenaran-Nya; dengan mewujudkannya dalam perbuatan agar tidak menyimpang dari ketetapan Ilahi.¹⁰ Lain halnya Muhammad Taqi, tauhid berarti meyakini keesaan Allah. Keyakinan ini berarti meyakini bahwa Allah adalah satu dalam hal wujud, penciptaan, pengatur, pemerintah, penyembahan, meminta pertolongan, merasa takut, berharap, dan tempat pelabuhan cinta. Intinya tauhid menghendaki agar seorang muslim menyerahkan segala urusan dan hatinya hanya kepada Allah.¹¹

Maka nampak bahwa secara umum, tauhid lebih sering diartikan dengan teoantroposentris; yang mana pembahasannya masih berkuat (sibuk memikirkan sesuatu), maksudnya, memikirkan makna tauhid hanya sebatas pada pemusatan pada Allah dan bahwa manusia mesti mengabdikan pada-Nya. Belum ada pembahasan secara rinci tentang tauhid sebagai prinsip kehidupan, prinsip pokok yang menjadi

⁹Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, (Cet. 1; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), h.36.

¹⁰Abu al-A'la al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: al-Ma'arif, 1975), h. 68.

¹¹Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terj. M.Habin Wicaksana, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. 1, h.61-64.

prinsip atas aspek-aspek kehidupan. Aspek keluarga, negara, ekonomi, sosial, politik, sosial, pengetahuan dan sebagainya selengkap yang dilakukan oleh Ismail Raji al-Faruqi.¹²

Tauhid menurut al-Faruqi adalah inti ajaran Islam yang mendasari berbagai prinsip dalam kehidupan; mulai dari prinsip keluarga, pengetahuan, etika, metafisika, sejarah, tatanegara (tata politik, sosial, dan ekonomi), *ummah*, dan estetika.¹³ Tauhid sebagai prinsip keluarga artinya keluarga merupakan suatu sarana mewujudkan ketentuan moral dari Tuhan (penghambaan). Keluarga melahirkan suatu pola hubungan kompleks yang menjadi dasar pendidikan bagi anak. Tauhid sebagai prinsip pengetahuan artinya tauhid sebagai asas epistemologi dan metodologi pengetahuan. Epistemologi memunculkan rasa sadar nilai sebagai pengantar manusia mencapai kebenaran nilai. Metodologi berfungsi sebagai pendorong manusia untuk mencari dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.¹⁴

Nilai yang dimaksud disini adalah nilai yang bersumber dari Allah. Allah sebagai sumber nilai yang kehendak-Nya merupakan norma-norma yang mesti diikuti dan menempatkannya sebagai tujuan akhir dan motif bagi setiap tindakan moral manusia. Inilah substansi yang terkandung dalam tauhid prinsip etika. Dengan landasan inilah tauhid sebagai prinsip sejarah menghendaki agar manusia

¹² Ibid.

¹³ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Cet.1; Bandung: Pustaka,1988), seluruh isi buku, h. 25.

¹⁴ Islamisasi Pengetahuan adalah salah satu wujud konkretnya yang merupakan tindak lanjut dari gagasannya tentang tauhid sebagai prinsip pengetahuan. Lihat Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Muhyidin, (Cet.1; Bandung: Pustaka,1984), h. 30.

terlibat langsung dalam kehidupan untuk mencipta perubahan sejarah menurut pola Ilahi. Perubahan ini meliputi aspek politik, ekonomi dan sosial. Secara politis, tauhid menghendaki agar *khilafah* (negara) melaksanakan syariat untuk mewujudkan keadilan. *Khilafah* bertanggung jawab atas ketentraman dan kesejahteraan umat.

Secara sosial ekonomi, tauhid mensyaratkan kedermawanan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Tauhid sebagai prinsip estetika artinya, yang disebut keindahan adalah sesuatu yang dapat membawa kesadaran penanggap seni kepada ide transendensi sehingga penanggap seni tersebut akan berusaha memenuhi kehendak-Nya sebagai bukti atas eksistensinya sebagai manusia. Dan pada akhirnya kesadaran inilah yang akan meneguhkan kesadaran terhadap adanya wujud Transenden.¹⁵

Mencermati cara pandang tersebut, kehadiran serta kepeloporan al-Faruqi dalam meletakkan dasar-dasar wawasan umat Islam yang relevan dengan setiap segi dan saat dalam kehidupan dan kegiatan manusia modern adalah patut dicermati dan diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mencoba menelaah tema tauhid yang dikemukakan oleh seorang pemikir Islam; al-Faruqi. Tauhid sebagai inti ajaran Islam merupakan prinsip dasar hidup. Dari tema tersebut, penulis mencoba merancang penelitian ini diberi judul, “Konsep Tauhid Menurut Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi).”

¹⁵Untuk lebih jelasnya lihat buku Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid*, terj. Hartono Hadi kusumo, (Cet.1; Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999).h. 30.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang penulis angkat bahwa yang menjadi sasaran pembahasan Skripsi ini adalah Konsep Tauhid menurut pemikiran Ismail Raji al-Faruqi.

Berangkat dari latar belakang yang penulis paparkan lebih awal, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dan pembahasan Skripsi ini yaitu:

- a. Bagaimanakonsep tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi ?
- b. Bagaimana tujuan Tauhid menurut pemikiran Ismail Raji al-Faruqi ?

2. Batasan Masalah

Setelah penulis merumuskan masalah yang diangkat dalam permasalahan dan pembahasan Skripsi ini maka penulis memberikan batasannya kepada “konsep tauhid menurut pemikiran Ismail Raji al-Faruqi” Dengan demikian, batasan masalah yang dimaksudkan tidak menyimpang dari permasalahan yang sesungguhnya sehingga sasaran teoritis Skripsi ini dapat tercapai.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam pembahasa Proposal Skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan pengertian yang terangkum dalam uraian ini yaitu:

1. Konsep, dalam kamus besar bahasa Indonesia di artikan dengan “rancangan, ide atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa konkret atau juga dimaknai dengan lingkungan gambaran mental dari objek, proses, atau

apapun yang ada diluar bahasa, yang di digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain”.¹⁶

2. Tauhid, dalam defenisi kamus besar bahasa Indonesia di defenisikan dengan “ keesaan Allah: kuat-nya, kuat kepercayaannya bahwa Allah hanya satu”.¹⁷

3. Ismail Raji al-Faruqi, lahir dan dibesarkan diTimur Tengah. Al-Faruqi dilahirkan di Jaffa, Palestina pada tahun 1921 tepatnya tanggal 1 Januari 1921, Amerika Serikat tempat pengabdian ilmunya menjadi catatan sejarah menjadi tempat dimana al-Faruqi meninggal dunia pada tanggal 27 Mei 1986.¹⁸

D. Tinjauan Pustaka

Dalam buku yang berjudul “*Akidatut Tauhid Kitabut Tauhid Lis-Shaff al-Awwal-Ats-Tsalis-al-Aly*” karangan Shalih bin Fauzan al-Fauzan, diterjemahkan oleh Syahirul Alim al-Adib dengan judul “ *Kitab Tauhid*”. Buku ini berisi tentang kitab tauhid 1, tauhid 2 dan tauhid 3, dibahas secara panjang lebar dan bersifat umum.

Dalam Tesis Komaruddin yang berjudul “Tauhid Sebagai Prinsip Etika dalam Islam, Sebuah Kajian Atas Kesadaran Tauhid Bagi Moralitas Islam Menurut Ismail Raji al-Faruqi”.¹⁹ Dalam penelitiannya, penulis mengeksplorasi pemikiran al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip etika untuk dijadikan sebagai

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ke-3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 588.

¹⁷Ibid, h. 1149.

¹⁸JhonL.Esposito,“Ismail Raji al-Faruqi” dalam Jhon L.Esposito, (ed.),*The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (New York:Oxford University Press, 1950), h.3.

¹⁹”*kamus istilah skripsi dan tesis/ komaruddin*,. Cet. 3 Bandung Angkasa. (1981). 103., h.21

pijakan dalam berperilaku agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan berpegang teguh pada esensi yang tauhid (Allah). Menurut penulis bertauhid sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena bertauhid merupakan bentuk penyucian hati.

Dalam Skripsi Didik Widayat yang berjudul “Konsepsi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji al-Faruqi dan Relevansinya dengan Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam.”²⁰ Skripsi ini menggali pandangan al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu; kemudian merelevansikannya dengan kurikulum pendidikan Islam; bahwa Islamisasi ini menghilangkan dikhotomi ilmu agama dan ilmu umum; maka tercipta sebuah gagasan kurikulum yang Islami.

Dalam Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Achmad Suja’i yang berjudul “Tauhid Sebagai Sumber Dasar Pendidikan Islam” dalam jurnal Media terbitan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Dalam jurnal tersebut, penulis mengetengahkan tauhid sebagai dasar bagi kehidupan dan pendidikan karena tauhid mengajarkan norma-norma pokok yang transenden (keilahian).

Dari beberapa literatur di atas, Penelitian yang penulis lakukan di sini berbeda dengan penelitian- penelitiansepertitersebutdiatas.Dalam Proposal skripsiinipenulishanyaakanmeneliti konsep Tauhid menurut pemikiran Ismail Raji al-Faruqi.

²⁰Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003), t.d. 31

E. Metode Penelitian

Dalam penyusunan Proposal Skripsi ini, Penulis menggunakan metode penelitian agar tercapai hasil karya yang sistematis melalui metode berikut:

1. Metode Pelaksanaan penelitian, yaitu meliputi:
 - a. Mengumpulkan buku-buku yang membahas tentang tauhid, terutama buku tauhid menurut Ismail Raji al-Faruqi
 - b. Mencari pandangan dari beberapa tokoh tentang tauhid yang dianggap dapat menguatkan isi dari Proposal Skripsi ini.
2. Metode pendekatan

Untuk memperoleh pembahasan yang akurat, agar sesuai dengan judul yang dikehendaki, maka dalam proposal skripsi ini diperlukan metode pendekatan tertentu yaitu:

- a. Pendekatan interpretasi, Interpretasi yaitu dengan cara menyelami karya tokoh untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.²¹ Dengan analisis ini peneliti berusaha untuk menyelami alam pikiran al-Faruqi kemudian mengungkapkan apa adanya dalam bentuk tulisan sesuai dengan sumber yang ada, baik dengan bahasa sendiri maupun meminjam istilah yang dipakai al-Faruqi.
- b. Pendekatan Komparasi, pendekatan ini dimaksudkan untuk membandingkan pendapat tokoh (al-Faruqi) dengan tokoh-tokoh lain baik yang dekat dengannya (sependapat) atau justru yang sangat berbeda

²¹Anton Bekker dan Ahmad Kharis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Cet. Jakarta: Kanisius, 1990), h.63.

(pemikirannya).²² Hal ini dimaksudkan agar diperoleh pemahaman yang komprehensif.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini bercorak *library research*, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Maka metode pengumpulan data dilakukan dengan membaca literatur-literatur ilmiah, buku-buku, yang ada relevansinya dengan pokok permasalahan dalam proposal skripsi ini.²³

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

- a. Pengolahan data, dalam pembahasan Proposal skripsi ini data yang diperoleh melalui *library research*, kemudian dilakukan pengolahan data secara kualitatif. Data tersebut diinterpretasikan kalimat-kalimatnya dan dianalisis agar sesuai dengan permasalahannya.
- b. Analisis data, dalam melaksanakan analisis data, penulis menggunakan metode induktif berupa argumentasi deskriptif dan kausalitas permasalahan yang bersifat khusus lalu diambil kesimpulan secara umum, serta metode deduktif, yaitu analogi tentang data yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan secara khusus.²⁴

²²Ibid,h. 65.

²³*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi Tesis Disertasi Makalah (edisi, Palu: Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), 2015), h. 13.*

²⁴Ibid, h. 13

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi
 - b. Untuk mengetahui bagaimanatujuan tauhid menurut Ismail Raji al-Faruqi.
2. Manfaat penelitian
 - a. Manfaat ilmiah

Secara ilmiah penelitian ini merupakan sumbangsih penulis terhadap peningkatan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama yang berkaitan dengan syariat Islam, sekaligus menjadi media belajar yang dijadikan landasan berfikir yang sistematis dan rasional sesuai dengan prosedur yang ada karena penelitian ini menuntut penalaran secara ilmiah, baik dari segi kebahasaan maupun keakuratan data.

- b. Manfaat praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat yang lupa dan memperkenalkan bagi masyarakat yang belum mengetahui terutama umat islam tentang pentingnya memahami lebih dalam mengenai konsep tauhid terlebih konsepTauhid yang dirancang oleh Ismail Raji al-Faruqi.

G. Garis-Garis Besar Isi

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka berikut akan dikemukakan gambaran umum atau garis besar sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, Penulis memberikan penjelasan meliputi uraian tentang latar belakang masalah penelitian, ruang lingkup penelitian mencakup didalamnya berbagai masalah penelitian yang harus dibatasi dan dirumuskan menjadi rumusan masalah pokok.

Bab II, Membahas biografi Ismail Raji al-Faruqi yang meliputi pendidikannya, latar belakang pemikirannya, kemudian di akhiri dengan menyebutkan karya-karyanya.

Bab III, Gambaran umum tentang tauhid, misalnya makna tauhid, macam-macam tauhid, kemudian pandangan beberapa tokoh tentang tauhid.

Bab IV, Konsep tauhid menurut pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, kemudian prinsip-prinsip tauhid dan fungsi tauhid.

Bab V, Penulis mengakhiri uraian skripsi ini dengan menyertakan beberapa kesimpulan, dan saran-saran dari peneliti,

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Riwayat hidup Ismail Rajial-Faruqi serta latar belakang Pendidikannya

Ismail Raji al-Faruqi lahir dan dibesarkan di Timur Tengah. Al-Faruqi dilahirkan di Jaffa, Palestina pada tahun 1921 tepatnya tanggal 1 Januari 1921. Ayahnya adalah Abdul Huda al-Faruqi, seorang *qâdhi* terpandang di Palestina. Secara geografis, Jaffa¹ tempat kelahiran al-Faruqi adalah bagian dari wilayah Palestina yang subur dengan wilayah pertanian yang didominasi penduduk Arab Yahudi dan Kristen. Philip K. Hitti menjelaskan, bahwa Palestina awalnya adalah sebuah wilayah yang berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi kemudian dalam sejarahnya ditaklukkan oleh bangsa Arab di era Umar bin Khattab dibawah komando panglima Yazid bin Mu'awiyah dengan lebih dari 3000 pasukannya. Pasca ekspansi ini dominasi penduduknya memeluk Islam dan bersama-sama dengan pasukan Arab turut serta berjihad di dalam berbagai penaklukan dan pelebaran kekuasaan Islam.² Ketika al-Faruqi kecil dan dibesarkan, Palestina bersamaan dengan Lebanon dan Suriah berada dibawah kolonisasi kerajaan Inggris. Untuk kemudian beralih dibawah kekuasaan Israel yang diproklamirkan 14 Mei 1948. Pemerintah Inggris menggalakkan

¹Jaffa adalah salah satu kota tertua di Palestina. Kota ini dijadikan tempat transitnapaktilas kristiani menuju Jerussalem. Kota ini amat strategis dan sarat dengan sejumlah monumen peninggalan dan bangunan terpenting, seperti Masjid saidina Ali dan Nabi Rubin. Karena kemakmuran penduduknya kota ini dikenal juga dengan lembaga waqaf yang kaya dengan harta agama serta keteraturan baitulmalnya. Lihat Muhammad Shafiq, *The Growth of Islamic Thought in North American focuson Ismail Raji al-Faruqi* (USA:Amana Publication, 1994).

²Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan Press LTD, 1974), h.148-152.

perkampungan Yahudi warga Inggris hampir dengan populasi lebih dari 40.000 orang.³

Ketika perang Arab Israel pecah pada tahun 1948, populasi penduduk Arab Palestina hanya berkisar 75.000 jiwa. Karena situasi perang dan penduduk Yahudi merebut wilayah pemukiman warga Palestina pasca perang wilayah Jaffa hanya didiami lebih dari 3000 jiwa untuk lima puluh tahun berikutnya meningkat menjadi 15.000 jiwa.⁴

Pembebasan wilayah oleh zionisme Israel menciptakan pemusnahan penduduk Muslim menjadi target. Israel dimana-mana melakukan perampasan terhadap nyawa dan harta benda milik warga Palestina. Tanah yang telah dirampas haknya dibangun pemukiman Yahudi yang dilengkapi dengan restoran, *cafeteria*, *nightclub* bahkan juga mereka merampas harta agama yang bersumber dari badan waqaf yang dijadikan modal pembangunan pemukiman Yahudi. Penindasan ini terus berlanjut dengan dirampasnya sejumlah Masjid⁵ dan diubah menjadi tempat ibadah Yahudi ataupun tempat maksiat mereka, ladang prostitusi dan sebagainya. Dalam keadaan seperti inilah al-Faruqi dibesarkan, tumbuh dan berkembang dalam budaya kekerasan. Karena itupula

³ReevaS. Simon, *Encyclopedia of The Modern MiddleEast* (New York: Macmillan Reference, 1992), h.929 .

⁴Michael Dumper, *Islam and Israel; Muslim Religious Endowment and The Jewish State* ,(USA; Institute for Palestine studies, 1993),h.55.

⁵Masjid *al-Wihda al-Siksik* di jadikan tempat restoran Bulgaria dan *nightclub*, Masjid *al-Nuzha* di jadikan tempat prostitusi .*Ibid.*,h. 56.

al-Faruqi berkeyakinan bahwa zionisme Yahudi telah melakukan tindakan kriminal yang luar biasa terhadap individu rakyat Palestina.⁶

Kolonialis medan kemunduran yang menyelimuti Palestina dan umumnya dunia Islam menjadi penyakit besar yang harus disingkirkan.⁷ Kondisi inilah yang dialami al-Faruqi semasa di didik dan dibesarkan. Apa yang dirasakan dan dilihatakan kenyataan itu telah memicu sistem berpikirnya untuk mencari solusi terhadap kemunduran yang dialami umat. Kolonialisme yang diperankan Barat sebagai bangsa yang tidak senang kepada Islam diawali dengan keberhasilan mereka mempelajari kemajuan Islam yang mengantarkan mereka ke dalam era pencerahan dan selanjutnya melakukan penjajahan terhadap Islam. Pemicu utama dari sikap ini, seperti yang dikemukakan oleh al-Attas,⁸ berawal dari muatan teologis yang mendoktrinkan bahwa Kristen adalah agama yang universal sejak kedatangan awal, karena menyerukan kepada seluruh ras kemanusiaan. Misi ini terhalangi oleh kehadiran Islam yang dengan cepat tersebar dan diterima oleh umat manusia sehingga membawa Muslim pada puncak peradaban (*civilize*). Fase kenikmatan ini membuat Muslim terpesona di satu sisi dan di sisi lain Kristiani Barat yang bersentuhan dengan peradaban Islam mengalami masa pencerahan

⁶Jailani, "Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Analisis Terhadap Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi". (Tesis: IAIN Ar-Raniry, 2000), h.20.

⁷Menurut Koento Wibisono kolonialis memenjadi sistem yang sistemik untuk melahirkan kemiskinan dan keterbelakangan sehingga diperlukan dikonstruksi realitas sosial menujutatanan masyarakat idealadil dan sejahtera. Konsep pemikiran ini memiliki relevansi dengan apa yang di kehendaki oleh pemikiran al-Faruqi. Koento Wibisono, "Peran Filsafat dalam Hidup Berbangsa", dalam *Majalah Kebudayaan Umum Basis*, No.5 (Yogyakarta: Andi Offset, XLIV, 1995), h.175-183.

⁸Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), h. 139.

dan akhirnya mengambil alih peran tersebut. Apa yang dicermati oleh al-Faruqi bahwa kolonialisme tidak saja berbentuk fisik tetapi juga muncul dalam sikap mental. Secara fisik umat Islam dikalahkan dirampas di negeri dan kekayaannya dan mentalitas mereka sedang berada pada fase kemunduran tertegun kepada Barat dan meniru⁹ kemajuan yang dicapai oleh Kristen Barat dalam bidang pengetahuan. Keadaan ini secara tidak disadari mengarah kepada westernisasi dan mendeislamisasikan umat Islam. Situasi ini telah memposisikan umat Islam pada tempat yang terendah dihadapkan dengan bangsa-bangsa lain. Umat Islam identik dengan konotasi negatif sebagai bangsa yang agresif, desktruktif, fundamentalis dan sebagainya.

Dari dimensi politis, kekuatan kolonialisme Barat telah meruntuhkan tatanan umat Islam menjadi beberapa negara yang terus menerus ribut dengan isu batasan negara. Dalam aspek ekonomi masalah pemenuhan kebutuhan hidup, industrialisasi, ketergantungan terhadap Barat sulit diingkari. Kalaupun ada kebutuhan yang diproduksi sendiri kekalahan persaingan pemasaran. Dalam frontkultur keagamaan umat Islam terbelah menjadi mereka yang gigih mempertahankan konservatisme, legalisme dan literalisme. Sementara kelompok lain mencoba untuk mereformasi yang tidak optimal sehingga terjebak kedalam alam westernisasi yang menjauhkan umat islam dari kultur dan agamanya.¹⁰

Melihat pengalaman dan kenyataan ini menjadi salah satu faktor yang dominan

⁹Misalnya, meniru nasionalisme barat yang bertentangan dengan konsep universalisme Islam, konsep kedaulatan rakyat yang disalah artikan menjadi pemberontakan liberal yang bertentangan dengan kedaulatan Islam. Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah* (Bandung: Mizan, 1985), h. 32-41.

¹⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Islam ization of Know ledge: General Principles and Workplan* (Herdon Virginia: IIIT, 1982), h.2-5.

(*fullfactor*) bagi al-Faruqi sejak usia kecil belajar tekun dan maju sekaligus memajukan dunia pendidikan dalam dimensi semangat islamisasi ilmu pengetahuan.

Berangkat dari keluarga terdidik, al-Faruqi mendapat pengayoman langsung dari ayahnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. Keluarga al-Faruqi tidak hanya terpandang dari sisi akademik tetapi juga hidup dalam berkecukupan.¹¹

Pendidikan yang dilaluinya, seperti kebanyakan anak-anak keturunan Arab yang selalu mengutamakan pendidikan agama, ia juga memulai pendidikannya dengan pendidikan agama.¹² Selain mendapat pendidikan dilingkungan keluarga, al-Faruqi juga mengawali pendidikan formalnya dimadrasah dengan belajar di "*College Des Freres*" St. Joseph Lebanon sampai memperoleh sertifikat pada tahun 1936. Kegemarannya dalam menekuni dunia ilmu terpenuhi ketika al-Faruqi mendapat kesempatan melanjutkan studinya di *American University of Beirut* dalam bidang studi filsafat. Dengan berbekal gelar *bachelor of Art* dari *American University of Beirut*, al-Faruqi melamar dan diterima kerja sebagai pegawai negeri sipil pada pemerintahan Inggris yang memegang mandat Palestina. Al-Faruqi sukses meniti karir sebagai pegawai negeri sipil, dalam waktu empat tahun mengabdikan, atas dasar sikap serta kepemimpinan yang ditunjukkan sangat menonjol pada usia 24 tahun ia diangkat menjadi Gubernur Galilea. Jabatan Gubernur ini tidak lama karena

¹¹Muhammad Shafiq, *The Growth of Islamic Thought in North America* focus on Ismail Raji al-Faruqi (USA amana publication, 1994), h.7.

¹²Syahrin Harahap. *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta:Kencana, 2003), h.97

pada tahun 1947 Palestina jatuh ketangan Israel dan al-Faruqi tercatat sebagai Gubernur Galilea terakhir yang berdarah Palestina¹³

Ditengah intensnya pembebasan wilayah Palestina dari tangan kekuasaan zionisme Israel, al-Faruqi juga menekuni agama Yahudi dan Kristen sebagai bekal pengetahuannya. Kemampuanan alisanya ini kemudian tertuang dalam studi perbandingan agama dengan penelusuran sejarah pemikiran dan peradaban Islam dalam konteks perbandingan agama. Ia merupakan salah seorang dari sekian banyak cendekiawan Muslim yang sangat antusias mengkaji dan meneliti serta menyadari dialog antar agama. Al-Faruqi menyediakan banyak waktunya untuk dialog antar agama. Dialog antar agama dalam perspektif pemikirannya diarahkan kepada munculnya kesadaran pluralitas agama sebagai keniscayaan dan membangun bersama peradaban manusia universal untuk realitas kebenaran yang terdapat didalam keyakinan beragama.

Atas ini siatif tersebut, al-Faruqi dikenal sebagai tokoh berpengaruh dalam meng-kondisikan hubungan yang harmonis dengan kelompok diluar Islam, terutama agama Nasrani dan Yahudi. Sikap dan kebijakan al-Faruqi bukankah berhenti melancarkan kritik tajam terhadap sikap antipati kedua agama tersebut terhadap Islam. Terutama kasus Israel- Zionis sebagai subkultur agama Yahudi, banyak mengambil sikap menindas dan berupaya keras menghancurkan rakyat Islam di Palestina. Persoalan pendudukan Zionis diwilayah Palestina dianggap al-Faruqi tidak hanya melanggar hak asasi

¹³Lois Lamy al-Faruqi, *Ailah Masa Depan Kaum Wanita*, terj. Masyhur Abadi (Surabaya: Penerbit al-Fikri, 1997), h.vii.

manusia juga sebagai sebuah tindakan imperialis yang berbau rasisme.¹⁴ Perhatian serius al-Faruqi dalam menekuni bidang ini telah menunjukkan kepada dirinya bahwa ada fenomena baru yang dimunculkan terutama ide islamisasi ilmu pengetahuan. Untuk kemudian hal ini direalisasikan setelah diamenekuni bidang filsafat di Amerika.¹⁵

Invasizionisme Yahudi kedaerah wilayah kelahiran dan dimana ia mengabdikan diri membuat situasi tidak nyaman. Dengan kejatuhan daerahnya ketangan Israel, al-Faruqi mulai berpikir untuk hijrah meninggalkan kampung halamannya menuju Amerika Serikat dan ini dilakukannya pada tahun 1948. Berpetualangnya al-Faruqi keAmerika Serikat bukanlah hanya disebabkan oleh penindasan yang dilakukan kaum Yahudi terhadap masyarakat ataupun al-Faruqi menghindarkan diri dari perjuangan membebaskan tanah airnya. Kepindahan al-Faruqi lebih dipicu oleh rasa kekecewaan besar terhadap sistem perjuangan umat Islam yang terpecah dan tidak bersatu. Ini ditandai massivenya organisasi maupun forum, yang termasyhur diantaranya PLO, HAMAS¹⁶ dan lainnya dalam mem-perjuangkan pembebasan Palestina merdeka memiliki visi, ideologi dan pandangan yang varian sehingga tidak pernah ada kesatu paduan dalam perjuangan.

Kehadiran al-Faruqi di Amerika melahirkan ini siatif baru dalam haluan hidupnya berubah dari birokrat untuk menekuni pengembaraan dunia

¹⁴Syahrin Harahap, *Ensiklopedi*, h.97.

¹⁵Konstruksi pemikiran al-Faruqi dalam bidang studi agama-agama. Lihat Ismail Raji al-Faruqi, *Christian Ethics; a Historical and Systematic analysis of its Dominant Ideas* (Montreal: McGill University Press), h. 1967.

¹⁶"*Palestine Liberation Organization (plo) palestinian Political organization*". Britannica. Com.

akademis dan sangat konsen terhadap persoalan-persoalan keilmuan. Motivasi yang kuat telah menumbuhkan semangat kepribadiannya untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan menempuh studi kejenjang yang lebih tinggi. Didukung oleh kultur-sosial kehidupan masyarakat Barat yang tidak cenderung diskriminatif dan rasial telah memberi semakin besar peluang bagi al-Faruqi untuk mengaktualkan potensi akademik yang dimilikinya. Dalam pengembaraan dunia akademisnya, al-Faruqi dengan sukses meraih gelar Magister dalam bidang filsafat di Indiana University (1949), dan mendapat gelar yang sama di universitas Harvard dalam bidang yang sama pada tahun 1951 dengan tesis yang berjudul: *On Justifying the Good: Metaphysics and Epistemology of Value* (Pembenaran tentang Kebaikan: Metafisika dan Epistemologi Nilai).¹⁷ Untuk meraih gelar magister ini, al-Faruqi dipenuhi oleh dinamika kuliah kesusahan dalam biaya hidup sambil bekerja al-Faruqi menekuni kuliah dengan bermodalkan \$1000 yang diterimanya dari *American Council of Learned Society* sebagai upah penerjemahan dua buku bahasa Arab kedalam bahasa Inggris disamping itu juga terjun dalam dunia bisnis konstruksi yang memberikan peluang kepadanya untuk menjadi konglomerat besar tapi tidak dilanjutkan dan lebih memilih untuk dunia akademik.

Al-Faruqi kembali ke Harvard melanjutkan studinya di Universitas Indiana, selama dua tahun diatekuni yang mengantarkan keberhasilannya menyandang gelar Ph.D (*Philosophy of Doctor*) dalam bidang filsafat dengan spesifikasi kajian filsafat klasik dan perkembangan pemikiran tradisi Timur. Gelar doktor sebagai title

¹⁷Syahrin Harahap, Ensiklopedi, h. 98.

formal akademik tertinggi yang dimilikinya ternyata belum memuaskan akan dahaga ilmu yang selalu menggelora untuk menekuni ilmu dalam bidang lain. Al-Faruqi sangat pekat hadap ilmu pengetahuan Islam dan gemar sekali berkunjung keberbagai belahan dunia Islam mengadakan diskusi dengan para sarjana multidisiplin ilmu untuk memecahkan berbagai persoalan umat, khususnya dalam bidang perkembangan ilmu pengetahuan, jelang tahun 1953 bersama istrinya Lamy,¹⁸ al-Faruqi berkunjung ke Syria dan untuk memantapkan pengetahuan keislaman yang diperolehnya dinegeri Barat, ia kemudian kuliah di Universitas al-Azhar selama empat tahun. Disini al-Faruqi memperoleh gelar doktor dalam bidang syariat Islam sementara istrinya menekuni bahasa Arab Atas prestasinya ini al-Faruqi telah mengukir dua gelar doktor berbeda sekaligus yaitu dengan mengkombinasikan kesarjanaan Timur dan Barat. Gelar doktor dalam bidang filsafat merupakan cerminan tradisi intelektual Barat berisikan aneka metodologi berpikir dan cara memahami fenomena dan keberadaan ilmu dalam perspektif Barat. Sementara itu, gelar akademik al-Faruqi dalam bidang agama adalah sebagai alat untuk menggali tradisi dan nilai-nilai ilmu yang menyangkut dengan dinamika kehidupan umat Islam serta pelestarian tradisi keagamaan untuk mewujudkan sentra berpikir dalam membangun tradisi berpikir Islam yang dinamis dan pengetahuan Islam dengan *worldviewnya* yang diformulasikan kedalam konteks islamisasi ilmu pengetahuan.

¹⁸Muhammad Shafiq, *The Growth of Islamic*, h. 34-37.

Kegerahan al-Faruqi dalam dunia akademik ditunjukkan dalam berbagai kegiatan keterlibatannya dengan dunia penelitian, mendorongnya untuk mengenal sejumlah negara Islam yang saat itu sedang bangkit memerdekakan diri. Kegiatan karirnya lebih ditujukan pada lapangan ilmu pengetahuan seperti pendirian lembaga-lembaga pendidikan keislaman untuk menganti sipasi terjadinya skulerisasi ilmu pengetahuan.¹⁹ Dan pada tahun 1961, al-Faruqi mengajar di *Central Institute of Islam Studies* di Karachi, Pakistan dan Universitas al-Azhar di Kairo Mesir dalam mata kuliah Arabisme, Islam dan sejarah agama-agama. Disamping itu, ia pernah mengajar di Universitas Nasional Malaysia dan Universitas Chicago untuk bidang sejarah dan agama. Namun karena kerlibatannya dalam riset keislaman untuk *Jurnal Islamic Studies*, pada tahun 1963, al-Faruqi kembali ke Amerika Serikat dan menjadi guru besar di Fakultas Agama Universitas Chicago. Pindah kebidang yang lebih spesifik, yaitu dengan arahan pengkajian Islam di *Disyracuse University*, New York. Lima tahun kemudian, 1968, al-Faruqi pindah ke Temple University, Philadelphia. Di lembaga ini al-Faruqi diangkat sebagai professor dalam bidang agama dan disinilah al-Faruqi mendirikan lembaga Pusat Pengkajian Islam. Sebagai ilmuwan, al-Faruqi memberikan kepuasan bagi mahasiswa dan pendengarnya. Dia senantiasa menyampaikan pendapat secara logis formal, analisisnya terhadap pemikiran Islam yang berdasarkan pembuktian dan interaksi

¹⁹Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep Perkembangan dan Pemikirannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 158-159.

filsafati religius dapat membangkitkan kebebasan berbicara dan berekspresi kalangan intelektual dan juga terbuka dalam berbagai kritikan konstruktif.²⁰

Selama menjalankan tugas mengajar dinegara-negara lain. Di *Mindanao University, Maraway City Filipina*, dan *Universitas Qoum, Iran*. Iater masuk tokoh yang merancang *The American Chicago*, dan terlibat secara umum dalam merancang seluruh pusat-pusat studi Islam didunia Islam. Beberapa lembaga pengkajian Islam lain, seperti *The American Academy of Religion*, editorial dalam sejumlah Jurnal keislaman, dan bertindak sebagai profesor dalam sejumlah perguruan tinggi dinegara-negara Islam. Al-Faruqi membentuk kelompok kajian Islam di *American Academy of Religion* dan menjadi ketua selama sepuluh tahun. Ia menjabat wakil ketua dari Konferensi Muslim-Yahudi-Kristen, dan salah seorang penyumbang gagasan utama *trialog* antar ketiga agama Ibrahim di Barat yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Di samping itu, ia juga ikut mendirikan *Association of Muslim Scientist (AMSS)*, yang setiap tahun mengadakan pertemuan intensif sering menyelenggarakan ceramah untuk meng-hormati al-Faruqi. Dalam acara itu diundang tokoh penting untuk mengemukakan pandangannya mengenai apa saja didepan para peserta konferensi ilmiah tersebut, sebagian besar adalah sarjana-sarjana ilmu sosial Muslim yang tergabung di dalam AMSS ditambah beberapa orang ilmuwan non Muslim.²¹ Garis hidup yang dilalui oleh al-Faruqi menentukan bahwa di Temple University, Philapheldia, Amerika Serikat tempat

²⁰Gagasan akademik al-Faruqi sebagai perpaduan dua kutub keilmuwan yang diraihinya terkenal dengan uraian filosofis untuk kemudian mengakar pada syariah.Ini dapat diperhatikan dalam konsep pembentukan khilafah. *Azyumardi Azra, Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modernisme hingga Postmodernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 54.

²¹Syahrin Harahap, *Ensiklopedi*, h. 99-100.

pengabdian ilmunya menjadi catatan sejarah menjadi tempat dimana al-Faruqi meninggal dunia pada tanggal 27 Mei 1986.²²

Al-Faruqi bersama isterinya Lamy al-Faruqi dibunuh oleh orang tidak dikenal dengan beberapa kali tusukan memakai pisau bergerigi. al-Faruqi ditangisi oleh semua pihak pencipta pengembangan ilmu, keharuman namanya dalam bidang ilmu dikenang. Kepergian al-Faruqi penuh dengan misteri. Karena pelaku pembunuhan keluarga al-Faruqi belum ditemukan, motif pembunuhan pun tidak pernah terungkap dengan tuntas.

B. Karya-Karya Ismail Raji Al-Faruqi

Kehidupan akademis al-Faruqi sangatlah produktif. Selama hidupnya ia telah menulis ratusan artikel. Hampir semua bidang ilmu dijelajahnya. Dari etika, seni, ekonomi, metafisika, politik, sosiologi, dan lain-lain, semua ia kuasai dan kemudian disajikan dalam bentuk komprehensif. Diantara karyanya yaitu:²³

1. *Al-tawhed its implication for thought and life* yang berisi 13 bab.

Dalam karya ini al-Faruqi mengenalkan bahwa tauhid harus menjadi inti dalam segala sendi kehidupan manusia serta menganalisis secara tajam dan meyakinkan betapa tauhid dapat menjadi prinsip sejarah, prinsip ilmu pengetahuan, prinsip meta fisika, prinsip etika, prinsip tata sosial, prinsip rumah, prinsip keluarga, prinsip tata politik, prinsip tata ekonomi, prinsip tata dunia dan prinsip estetika.

²²*Ibid*

²³*Ibid* 210

2. *Islamization of knowledge: general principles and workplan*

Dalam buku ini ia berusaha mensosialisasikan pandangan-pandangannya tentang problem mendasar yang di alami umat Islam sekaligus menawarkan kerangka kerja dan tahapan-tahapan teknis yang harus dilaksanakan ketika akan melakukan proyek islamisasi terhadap ilmu pengetahuan di dunia muslim.

3. *Cristian ethics, trioluge of Abraham Faiths*

Dalam karya ini Ismail Raji al-Faruqi mengenalkan konsep-konsep perbandingan agama dengan tiga pandangan pokoknya, pertama, tiga agama saling memandang, kedua, konsep tiga agama (yahudi, Kristen, dan Islam) tentang negara dan bangsa. Ketiga, konsep tiga agama tentang keadilan dan perdamaian.

4. *The Life of Muhammad*

Buku ini membahas sejarah hidup nabi Muhammad dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1973.

5. *Partikularisme in the old testament nad kontemperary in yudais (1963)*

6. *The culture atlas of Islam, buku ini ditulis bersama Istrinya lamy al-Faruqi*

Buku ini menggambarkan peta peradaban dan kultur Islam sejak masa paling awal sampai abad pertengahan. Dalam buku ini Ismail Raji al-Faruqi ingin menggambarkan bahwa peradaban Islam dapat menjadi kebanggaan. Kajiannya sangat jelas berusaha menunjukkan ruh dan spirit Islam yang pernah cemerlang, yaitu semangat tauhid. Dalam buku ini juga tanpa ragu Ismail Raji al-Faruqi menulis bahwa inti sari *tamaddun* (peradaban) Islam adalah Islam dan inti sari Islam adalah tauhid.

7. *The great asian religion (1969)*

Ketika mencermati karya tulis al-Faruqi yang meliputi bidang sosial keagamaan, ilmu pengetahuan, perbandingan agama dan lain-lain, Ismail Raji al-Faruqi terlihat memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap problem umat Islam dan berusaha untuk mencari solusinya.²⁴

8. *On Arabism, `Urubah and Religion: An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as Its Heights Moment of Consciousness, (1962.)*

9. *Usul as-Sahyuniyahfiad-Dinal-Yahudi (Analytical Study of the Growth of Particularism in Hebrew Scripture (1964).*

10. *Christian Ethics, Historical Atlas of the Religions of the World (1967).*

Selain itu, al-Faruqi juga menjadi penulis buku bersama seperti dalam buku, *Historical Atlas of the World, The Great Asian Religions, dan The Cultural Atlas of Islam*²⁵. Menjelang akhir hayatnya, al-Faruqi telah berhasil menuangkan konsep-konsep pemikiran yang diamiliki dalam *magnum opusnya* yang berjudul *Tauhid: Its Implication for Thought and Life*.

Al-Faruqi menjadi Guru besar pada *Department of Religion* di Temple University (1968-1986), dan sebagai salah seorang pendiri *Institute of Islamic Thought* (Lembaga Pemikiran Islam Internasional), *Association of Muslim Social Scientist* (Perkumpulan Ilmuwan Muslim), dan kelompok studi-studi keislaman pada *American Academy of Religion*. Al-Faruqi juga pernah menjadi dosen tamu pada beberapa universitas seperti *McGill University Canada* (1959-1961),

²⁴Hasan Baharun dan Akmal Mondiri, *Metodologi Study Islam percikan pemikiran tokoh dalam membumikan agama* (Jakarta: Ar-Ruzz Media 2011), h. 108-109.

²⁵ibid

Central Institute of Islamic Research Pakistan (1961-1963), al-Azhar University Cairo (1954-1958), University of Chicago (1963-1964), dan Syracuse University (1964-1968). Jika dihitung tidak kurang dari 23 universitas di Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan dan Tenggara, al-Faruqi pernah menjadi Dosen tamu disana.²⁶

²⁶Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 6.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG TAUHID

A. Pengertian Tauhid

1. Definisi tauhid

Kata tauhid berasal dari kata-kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan*, yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi, tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah.¹ Arti kata tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud dengan mengesakan Allah swt adalah dzat-Nya, sifat-Nya, asma'-Nya dan af'al-Nya.²

2. Urgensi tauhid

Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi aqidah ahlu sunnah wal jamaah. Bagian ini harus dipahami secara utuh agar maknanya yang sekaligus mengandung klasifikasi jenis-jenisnya dapat terealisasi dalam kehidupan, dalam kaitan ini tercakup dua hal:

Pertama, memahami ajaran tauhid secara teoritis berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, sunnah dan akal sehat.

Kedua, mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kenyataan sehingga ia menjadi fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia.

B. Macam-Macam Tauhid

Secara teoritis, tauhid dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu:

Pertama, Tauhid *Rububiyah*, Kedua, Tauhid *Uluhiyah* Ketiga, Tauhid *Asma' Wash-Shifat*.

¹Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Mizan Bandung 1998), h. 36.

²Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, (Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), h. 1.

Ketiga jenis tauhid itu akan dijelaskan secara rinci dalam lembaran-lembaran berikut ini:

a. Tauhid Rububiyah

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah Swt, yaitu, *Rabb*". Nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain: *al-murabbi* (pemelihara), *an-nasir* (penolong), *al-malik* (pemilik), *al-mushlih* (yang memperbaiki), *as-sayyid* (tuan) dan *al-wali* (wali).

Dalam terminologi syari'at Islam, istilah tauhid rububiyah berarti:³ "percaya bahwa hanya Allah-lah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdirnya-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya".

Dalam pengertian ini istilah tauhid rububiyah belum terlepas dari akar makna bahasanya. Sebab Allah adalah pemelihara makhluk, para rasul dan wali-wali-Nya dengan segala spesifikasi yang telah diberikannya kepada mereka. Rezeki-Nya meliputi semua hamba-Nya. Dialah penolong rasul-rasul-Nya dan wali-wali-Nya, pemilik bagi semua makhluk-Nya, yang senantiasa memperbaiki keadaan mereka dengan pilar-pilar kehidupan yang telah diberikannya kepada mereka, tuhan kepada siapa derajat tertinggi dan kekuasaan itu berhenti, serta wali atau pelindung yang tak terkalahkan yang mengendalikan urusan para wali dan rasul-Nya.

Tauhid rububiyah mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini:

³Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta: 1998), h. 141.

Pertama, beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum. Misalnya, menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menguasai.

Kedua, beriman kepada takdir Allah. Ketiga, beriman kepada zat Allah. Landasan tauhid *rububiyah* adalah dalil-dalil berikut ini:(QS. al-Fatihah: 2)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

“Segala Puji Bagi Allah Tuhan Semesta Alam”.⁴

b. Tauhid Al-Asma Wa Ash-Shifat

Definisi tauhid *al-asma wa ash-shifat* artinya pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna dan termaksud dalam ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasulullah saw.⁵ Misalnya dalam QS. asy-Syuura[42]:11). Berikut ini:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahnya:

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan dia, dan dia maha mendengar lagi maha melihat.”⁶

Disini Allah Swt, menetapkan sifat-sifat bagi diri-Nya secara rinci. Yaitu dengan menyebut bagian-bagian kesempurnaan itu satu persatu. Inilah sinyal

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), h 1.

⁵Al-Buraikan Ibrahim, h. 146.

⁶Departemen Agama RI, h. 484.

mendalam bagian kedua ayat tersebut:“... dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. Maka Allah Swt, menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi diri-Nya sendiri. Tetapi Allah swt, juga menafikan sifat-sifat kekurangan dari diri-Nya. Hanya saja penafikan itu bersifat umum. Artinya, Allah swt, menafikan semua bentuk sifat kekurangan bagi dirinya yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya secara umum tanpa merinci satuan-satuan dari sifat-sifat kekurangan tersebut. Ini sinyalemen bagian pertama dari ayat tadi.” Tiada sesuatupun yang serupa dengan Dia”. Terkadang memang terjadi sebaliknya. Yaitu bahwa Allah Swt, menetapkan sifat-sifat bagi diri-Nya secara global dan merinci sifat- sifat kekurangan yang ingin dinafikan.

c.Tauhid Uluhiyah

Kata *Uluhiyah* diambil dari akar kata *ilah* yang berarti yang disembah dan yang dita’ati. Kata ini digunakan untuk menyebut sembahhan yang hak dan yang batil. Untuk sembahhan yang hak terlihat misalnya dalam firman Allah Swt:(QS. al-Baqarah[1]: 255):

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ...^ج

Terjemahnya:

“Dialah Allah yang tiada tuhan selain dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus urusan makhluknya.”⁷

⁷Ibid, h. 42.

Tetapi kemudian pemakaian kata lebih dominan digunakan untuk menyebut sembah yang hak sehingga maknanya berubah menjadi: *Dzat* yang disembah sebagai bukti kecintaan, penggunaan, dan pengakuan atas kebesarannya. Dengan demikian kata ilah mengandung dua makna: pertama, ibadah; kedua, ketaatan.

Pengertian tauhid *uluhiyah* dalam terminologi syari'at Islam sebenarnya tidak keluar dari kedua makna tersebut. Maka definisinya adalah:“ Mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan. Atau mengesakan Allah dalam perbuatan seperti sholat, puasa, zakat, haji, nazar, menyembelih sembelihan, rasa takut, rasa harap dan cinta. Maksudnya semua itu dilakukan: yaitu bahwa kita melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya sebagai bukti ketaatan dan semata-mata untuk mencari ridla Allah. Oleh sebab itu, realisasi yang benar dari tauhid *uluhiyah* hanya bisa terjadi dengan dua dasar:

Pertama, memberikan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah Swt, semata tanpa adanya sekutu yang lain.

Kedua, hendaklah semua ibadah itu sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya melakukan ma'siat.⁸

Kemudian pemahaman mendalam yang dijadikan fokus utama kepada anak didik adalah filsafat tentang tuhan, yakni Allah Swt. Sebagai segala sesuatu, dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya adalah musnah, kecuali Allah. Paham ini akan melahirkan teori relativitas atau kenisbian. Bahkan, manusia sendiri merupakan bagian dari alam yang sifatnya relatif, dan karena relativitasnya,

⁸Ibid,h.153.

manusia di didik untuk memiliki kesadaran tentang saat-saat menuju ketiadaannya, yakni kematian yang menjadi pintu menuju kealam yang kekal.

Dengan demikian, menyajikan materi ketauhid dan merupakan langkah prinsipil untuk meningkatkan kesadaran emosional dan spiritual anak didik.⁹

3. Pola tahap-tahap tauhid

Dihadapan Allah swt. Manusia harus bersikap paling rendah hati, dan harus menunjukkan kerendahan hati itu.¹⁰ Sedangkan meyakini keesaan Allah swt, mempunyai banyak tahap:

a. Tauhid dalam wujud yang mesti, artinya tidak ada satu wujud pun yang maujud oleh dirinya sendiri, kecuali Allah swt, dengan peristihan filsafat, tauhid ini adalah keyakinan terhadap sebuah wujud yang keberadaannya bersifat mesti, wujud yang demikian itu hanyalah Allah swt, yang Maha Tinggi, yang keberadaannya secara instink merupakan keharusan, dan yang dari-Nya wujud-wujud yang lain maujud.¹¹

b. Tauhid dalam penciptaan, artinya tidak ada pencipta kecuali Allah swt.¹²

c. Tauhid dalam rububiyah. Tahap ketiga ini adalah manajemen dan rububiyyah genetik, artinya setelah mengakui bahwa Allah swt, adalah pencipta Alam semesta, kita harus mengetahui siapa manajer dan direktornya dan apakah ada orang lain yang mengatur alam semesta ini tanpa ijin-Nya.¹³

⁹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2009), h.15.

¹⁰Muhammad Taqi Misbah Yasdi, *Filsafat Tauhid mengenal tuhan melalui nalar dan firman*, (Bandung: Arasyi, 2003),h.74.

¹¹Ibid,h.61.

¹²Ibid.,

¹³Ibid,

d. Tauhid dalam *rububuyyah* legislatif genetik. Setelah mengetahui bahwa pencipta kita adalah Allah swt, dan bahwa keberadaan dan manajemen kita hanya berada ditangannya, kita juga harus percaya bahwa tak seorangpun selain Dia yang mempunyai hak untuk memerintah kita dan membuat hukum bagi kita.¹⁴

e. Tauhid dalam penyembahan. Ia adalah kesatuan ketuhanan dan penyembahan. Artinya Tauhid dalam meminta pertolongan. Ia berarti bahwa manusia secara praktis tidak boleh meminta tolong kepada selain Allah swt.

h. Tauhid dalam merasa takut. Ia berarti bahwa manusia tidak boleh takut kepada selain Allah swt.

i. Tauhid dalam berharap. Ia berarti bahwa kita tidak boleh menempatkan harapan-harapan kita selain kepada Allah.¹⁵

j. Tauhid dalam cinta. Jika orang menyakini bahwa semua kesempurnaan dan keindahan asalnya adalah milik Allah swt.¹⁶

Dari sudut pandang Islam, jika ingin menjadi monoteis dan memeluk Islam dengan tujuan agar termasuk diantara kaum muslim dan monoteis, dan memperoleh kebahagiaan diakhirat serta masuk kedalam surga,¹⁷ maka seseorang harus melalui semua tahapan tersebut. Setelah itu tauhid berarti menganggap Allah swt satu, sebagai prinsip Islam. Keesaan-Nya diakui dalam hal-hal berikut:

a. Dalam kemestian wujud-Nya, dan kemestian ini bersifat eksklusif berkenaan dengan Allah swt. Semata;

¹⁴Ibid.,

¹⁵Ibid.,

¹⁶Ibid.,h. 64.

¹⁷Ibid., h. 65.

- b. Dalam penciptaan;
- c. Dalam *Rububiyah* genetik, yaitu pengelolaan alam semesta ini;
- d. Dalam *Rububiyah* legislatif yaitu dalam membuat hukum, perintah, larangan, yang harus dilaksanakan tanpa bertanya-tanya lagi; dan
- e. Dalam sembah dan *uluhiyah*, yaitu bahwa tak satupun yang patut disembah, kecuali Allah swt. Tak satupun kecuali Allah swt.

Pada titik ini berarti orang menampilkan konsep *lailahaillah*, tidak ada tuhan selain Allah swt., yang merupakan tahap pertama¹⁸ Islam, yang tanpanya Islam tidak bisa dipenuhi. Selanjutnya, ada tahap-tahap lain tauhid, yang bisa dicapai dengan pengetahuan dan amal-amal di jalan kesempurnaan: Tauhid dalam meminta pertolongan dan mencari sandaran, tauhid dalam ketakutan dan mengharapkan, tauhid dalam cinta, dan seterusnya, hingga orang mencapai tahap tauhid yang tertinggi, yaitu tauhid dalam wujud-Nya yang mandiri. Wujud yang mandiri adalah milik Allah swt, semata. Semua urusan wujud adalah dari-Nya ini harus menjadi kenyataan yang bersifat visual, bukan sekedar konsep mental yang dicapai dengan penalaran mental dan filosofis. Barang siapa mencapai tahap ini, dia akan menjadi monoteis yang sempurna. Orang seperti itu tidak akan mempunyai hubungan yang independen kecuali dengan Allah swt.¹⁹

¹⁸Ibid., h. 75.

¹⁹Ibid., h. 76.

A. Pandangan Beberapa Tokoh tentang Tauhid

Fuad Iframi Al-Bustani. Menurutnya tauhid adalah Keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa”. Jadi tauhid berasal dari kata “wahhada” (وحد) “yuwahhidu” (يُوحِدُ) “tauhidan” (توحيداً), yang berarti mengesakan Allah SWT.²⁰

Menurut Zainuddin, "tauhid berasal dari kata “wahid (واحد) (yang artinya “satu”). Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid".²¹

Menurut Sayyid Quthb, "Tauhid berarti meng-Esakan Allah, artinya, ke Esaan Allah adalah sedemikian rupa sehingga tiada realitas dan eksistensi yang sejati dan permanen kecuali yang dimilikiNya, Inilah keyakinan yang harus dikukuhkan dalam diri kita".²²

Menurut Muhammad Fnurul Huda, "tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang penanaman akidah agama dengan dalil-dalil aqli atau naqli, yang dapat menghilangkan semua keraguan. Dengan ilmu ini jiwa menjadi tenang dan hati menjadi tentram dengan iman. Dinamakan ilmu tauhid, karena pokok pembahasannya mengenai Allah".²³

²⁰SyahminanZaini,*KuliahAkidahIslam*,(Surabaya:al-Ikhlash1983),h. 54.

²¹Zainuddin,*IlmuTauhidLengkap*,(Jakarta:RinekaCipta1992),h. 1.

²²SayyidQuthbidalamJhonL.Esposito,*EnsiklopediOxfordDuniaIslamModernJilid5*, (Bandung:Mijan,1995),h.359.

²³MuhammadF NurulHuda,*IlmuTauhid*,(Jakarta:GemaInsani1990),h. 13.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya dan sifat yang boleh ada pada-Nya dan sifat yang tidak harus ada pada-Nya (mustahil), ia juga membahas tentang para rasul untuk menegaskan tugas risalahnya, sifat-sifat yang wajib ada padanya yang boleh ada padanya (jaiz) dan yang tidak boleh ada padanya (mustahil).²⁴

Menurut Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif, bahwa tauhid adalah mengesakan Allah swt, baik dalam hal *rububiyah*, *uluhiyah* maupun kesempurnaan asma dan sifat-Nya.²⁵

Husain Affandi Al Jisr At-Tharablusy berpendapat bahwa tauhid adalah ilmu yang membahas atau membicarakan bagaimana menetapkan aqidah (Agama Islam) dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat memahami bahwa Tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka

²⁴Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus (Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963), h. 33.

²⁵Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif, *Pelajaran Tauhid untuk Pemula* (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 31.

²⁶Husain Affandi Al Jisr At-Tharablusy, *Al-Hushunul Hamidiyah* (Surabaya: Ahmad Nabhan, 1970), h. 6.

BAB IV
KONSEP TAUHID MENURUT PEMIKIRAN ISMAIL RAJI
AL-FARUQI

A. Fungsi Tauhid

Ilmu tauhid merupakan sebuah disiplin ilmu Islam yang amat dikenal baik oleh kalangan akademis ataupun oleh masyarakat pada umumnya. Hal itu terlihat dari keterlibatan ilmu tersebut dalam menjelaskan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Karena keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam kehidupannya seringkali dilihat dari sisi tauhid (teologi).

Hal itulah yang menjadikan ilmu ini menarik untuk dikaji, dan diketahui oleh setiap umat islam, sehingga bisa mengambil manfaat dari ilmu ini untuk mencapai sebuah tujuan hakiki dari kehidupan ini. Akan tetapi, bukan berarti disiplin ilmu ini adalah ilmu satu-satunya yang harus dipelajari, karena sebagaimana dikatakan oleh Harun Nasution bahwa untuk mengetahui dan memahami tentang agama Islam, diharuskan islam ini dipelajari dari berbagai disiplin ilmu (persepektif).Setelah sebelumnya dibahas tentang pengertian tauhid, maka pada bagian ini akan dibahas tentang fungsi tauhid ini dalam kehidupan manusia. Namun, oleh karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis dapatkan, maka bahasan tentang bagian sangat minim.

Perlu diketahui, bahwa pada hakikatnya tauhid ini bukan hanya sekedar diketahui dan dimiliki oleh seseorang, tetapi lebih dari itu, ia harus dihayati dengan baik dan benar, karena apabila tauhid telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, maka kesadaran seseorang akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya.¹ inilah salah satu fungsi dari tauhid.

¹H.M Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta:citra Niaga Rajawali pres, 1993, h. 7.

Selain itu, tauhid juga berfungsi sebagai pembimbing umat manusia untuk menemukan kembali jalan yang lurus seperti yang telah dilakukan para Nabi dan Rasul, karena jika diibaratkan sebuah pohon, tauhid adalah pokok akar untuk menemukan kembali jalan Allah, yang dapat membawa umat manusia kepada puncak segala kebaikan.² Begitu juga dengan keyakinan (tauhid) akan eksistensi tuhan yang maha esa (Allah) akan melahirkan keyakinan bahwa semua yang ada di alamini adalah ciptaan tuhan; semuanya akan kembali kepada tuhan, dan segala sesuatu berada dalam urusan yang maha esa itu. Dengan demikian segala perbuatan, sikap, tingkah laku, dan perkataan seseorang selalu berpokok pada modus ini. Sebagai mana firman Allah dalam al-Quran yang artinya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝

Terjemahnya:

“Katakanlah, “Dialah Allah yang maha Esa. Allah adalah tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu..”(al-Ikhlâs:1-2)³

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa ketauhidan tidak hanya menyangkut hal-hal batin, tetapi juga meliputi sikap tingkah laku, perkataan, dan perbuatan seseorang. Oleh karena itu, orang-orang yang telah mampu memahami dan menghayati tauhid dengan dan dan benar akan membawa kepada kebahagiaan baik itu segi lahir ataupun batin.

Sehingga jelas bagi seseorang, bahwa tauhid tidak cukup untuk dimiliki dan dihayati, karena jika hanya demikian hanya akan menghasilkan keahlian dalam seluk beluk ketuhanan, namun tidak berpengaruh apa-apa terhadap seseorang tersebut, sehingga dirinya akan berada diluar ketauhidan yang sebenarnya, bahkan mungkin bisa sampai keluar dari keislamannya,

²Khalis M. Muhammad . *Mu'tahim, Laa Tansa Ya.. Muslimin.* (: Jakarta, Alifbata, 2007) h. 33.

³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 604.

karena maksud dan tujuan tauhid bukan sekedar diakui dan diketahui saja, tetapi lebih dari itu tauhid mengadung hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yaitu :

1. Sebagai sumber dan motivator perbuatan kebajikan dan keutamaan;
2. Membimbing manusia ke jalan yang benar, sekaligus mendorong mereka untuk mengerjakan ibadah dengan penuh keikhlasan;
3. Mengerluarkan jiwa manusia dari kegelapan, kekacauan, dan kegoncangan hidup yang dapat menyesatkan;
4. Mengantarkan umat manusia kepada kesempurnaan lahir dan batin.⁴

Dari empat poin yang diatas dapat dipahami bahwa tauhid selain bermanfaat bagi hal-hal batin, juga bermanfaat bagi hal-hal lahir. Sehingga dari poin tersebut sangat jelas manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Sementara dalam sumber lain, ada yang menspesifikasikan fungsi atau manfaat ilmu tauhid bagi kehidupan manusia ialah sebagai pendoman hidup yang dengannya umat manusia bisa terbimbing kepada jalan yang diridhai Allah, serta dengan tauhid manusia bisa menjalani hidup sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Allah swt. Dengan tauhid manusia tidak hanya bebas dan merdeka, melainkan juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lain manapun. Tidak ada manusia yang superior atau inferior terhadap manusia lainnya. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan ialah bahwa kometmen manusia-tauhid tidak saja terbatas pada hubungan verticalnya dengan tuhan, melainkan juga mencakup hubungan Horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk, dan hubungan-hubungan ini harus sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga dengan misi ini tauhid dapat mewujudkan sesuatu bentuk kehidupan social yang adil dan etis.⁵

⁴H.M Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, h. 7.

⁵Musthofa, Khalili H.M, Karwandi, *Tauhid*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga: (Yogyakarta: 2005), h.79.

Dalam konteks pengembangan umat, tauhid berfungsi antara lain mentransformasikan setiap individu yang meyakini menjadi manusia yang lebih kurang ideal dalam arti memiliki sifat-sifat mulia yang membebaskan dirinya dari setiap belenggu social, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, akan muncul manusia-manusia tauhid yang memiliki ciri-ciri positif yaitu :

1. Memiliki komitmen utuh pada tuhanNya.
2. Menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah.
3. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap terhadap kualitas kehidupannya, adat-istiadatnya, tradisi dan faham hidupnya.
4. Tujuan hidupnya jelas. Ibadatnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya hanyalah untuk Allah semata-mata.
5. Meiliki visi jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama-sama manusia lain; suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungan hidupnya, dengan sesama manusia dan dengan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, Nampak jelas bahwa tauhid memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia. Bila setiap individu memiliki komitmen tauhid yang kukuh dan utuh, maka akan menjadi suatu kekuatan yang besar untuk mambangaun dunia yang lebih adil, etis dan dinamis.⁶

Fungsi tauhid memberikan peranan yang besar dalam kehidupan seseorang, karena: Tanpa aqidah yang benar, seseorang akan terbenam dalam keraguan dan berbagai prasangka, yang lama kelamaan akan menutup pandangannya dan menjauhkan dirinya dari jalan hidup kebahagiaan. Tanpa aqidah yang lurus, seseorang akan mudah dipengaruhi dan dibuat ragu oleh berbagai informasi yang menyesatkan keimanan.

⁶Ibid. h. 79-80.

Oleh karena itu, tauhid sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Beberapa implementasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari beberapa sisi, antara lain:

1. Tauhid dalam individu

Implementasi aqidah atau tauhid dalam individu berupa perwujudan enam rukun iman dalam kehidupan manusia. Contoh penerapannya adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Contohnya, merenungkan kekuasaan Allah swt, berbuat kebaikan karena tiap gerakan kita diawasi Allah dan malaikat, mengamalkan ayat-ayat Al-Quran, menjalani risalah nabi, dan bertindak penuh perhitungan agar tidak terjadi kesalahan, serta berikhtiar sebelum bertawakal. Kemampuan beraqidah pada diri sendiri akan membuat hubungan kita dengan Allah dan manusia lain menjadi lebih baik.

2. Tauhid atau aqidah dalam keluarga

tauhid dalam berkeluarga mengajarkan kita untuk saling menghormati dan saling menyayangi sesuai dengan ajaran islam. Contoh implementasi tauhid dalam keluarga adalah shalat berjamaah yang dipimpin oleh ayah, dan berdoa sebelum melakukan sesuatu.

3. Tauhid atau Aqidah dalam kehidupan bermasyarakat

Tauhid sangat penting dalam hidup bermasyarakat karena dapat menjaga hubungan dengan manusia lain. Hal ini bisa diwujudkan dengan berbagai cara, antara lain dengan saling menghargai satu sama lain sehingga tercipta suatu masyarakat yang tentram dan harmonis. Contoh implementasi aqidah dalam kehidupan bermasyarakat adalah tolong menolong, toleransi, musyawarah, bersikap adil, menyadari bahwa derajat manusia itu sama di depan Allah swt dan pembedanya adalah nilai ketakwaannya.⁷

4. Tauhid dalam kehidupan bernegara

⁷ ibid

Setelah tercipta aqidah suatu masyarakat, maka akan muncul kehidupan bernegara yang lebih baik dengan masyarakatnya yang baik pada negara itu sendiri. Tak perlu lagi menjual tenaga rakyat ke negara lain karena rakyatnya sudah memiliki Sumber Daya Manusia yang tinggi berkat penerapan aqidah yang benar. Apabila hal ini terlaksana dengan baik, maka negara tersebut akan memperoleh kehidupan yang baik pula dan semua warganya akan hidup layak dan sejahtera.

5. Tauhid dalam pemerintahan

Implementasi tauhid yang terakhir adalah implementasi aqidah atau tauhid terhadap pemerintahan yang dapat membuahkan hasil yang bagus untuk rakyat dan negaranya. Contohnya saat menyelesaikan sebuah masalah pemerintahan. Dalam menyelesaikan masalah pemerintahan, semuanya disandarkan pada ketetapan Al-qur'an dan hadist. Apabila permasalahan tersebut tidak memiliki penyelesaian yang pasti dalam Al-qur'an dan hadist, maka akan dibuat keputusan bersama yang berasaskan kedua sumber ajaran tersebut. Segala keputusan yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadist adalah benar dan diridhoi Allah. Dengan begitu, nantinya akan dihasilkan suatu kehidupan berbangsa dan bernegara yang insyaallah juga akan diridhoi Allah swt.

Jika tiap orang mampu mengimplementasikan aqidah atau tauhid dalam semua aspek kehidupan, maka akan terwujud kehidupan yang baik pula, baik untuk diri sendiri, keluarganya, masyarakat disekitarnya maupun bagi bangsa dan negaranya.

B. Prinsip-Prinsip Tauhid

Bagi Al-Faruqi sendiri esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah Tauhid atau pengesaan terhadap Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada.⁸ Tauhid adalah

⁸Al-Faruqi, *Tauhid: Its Implementations for thought and life*. (Wyncote USA: TheInternational Institute of Islamic Thought, 1982), h.17.

memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban.

Prinsip pertama tauhid adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, itu berarti bahwa realitas bersifat ganda yaitu terdiri dari tingkatan alamiah atau ciptaan dan tingkat transenden atau pencipta.

Prinsip kedua, adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, itu berarti bahwa Allah adalah Tuhan dari segala sesuatu yang bukan Tuhan. Ia adalah pencipta atau sebab sesuatu yang bukan Tuhan. Ia pencipta atau sebab terawal dan tujuan terakhir dari segala sesuatu yang bukan Tuhan.

Prinsip ketiga tauhid adalah, bahwa Allah adalah tujuan terakhir alam semesta, berarti bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat, bahwa alam semesta dapat ditundukkan atau dapat menerima manusia dan bahwa perbuatan manusia terhadap alam yang dapat ditundukkan perbuatan yang membungkam alam, yang berbeda adalah tujuan susila dari agama.

Prinsip keempat tauhid adalah, bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat dan mempunyai kemerdekaan untuk tidak berbuat. Kemerdekaan ini memberi manusia sebuah tanggung jawab terhadap segala tindakannya.

Keempat prinsip tersebut diatas dirangkum oleh al-Faruqi dalam beberapa istilah yaitu:

a. Dualitas yaitu realitas terdiri dari dua jenis: Tuhan dan bukan Tuhan; Khalik dan makhluk. Jenis yang pertama hanya mempunyai satu anggota yakni Allah Subhanahuwataala. Hanya Dialah Tuhan yang kekal, pencipta yang transenden. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Jenis kedua adalah tatanan ruang waktu, pengalaman, penciptaan. Disini tercakup semua makhluk, dunia benda-benda, tanaman dan hewan,

manusia, jin, dan malaikat dan sebagainya. Kedua jenis realitas tersebut yaitu khaliq dan makhluk sama sekali dan mutlak berbeda sepanjang dalam wujud dan antologinya, maupun dalam eksistensi dan karir mereka.

b. Ideasionalitas merupakan hubungan antara kedua tatanan realita ini. Titik acuannya dalam diri manusia adalah fakultas pemahaman. Sebagai organ dan tempat menyimpan pengetahuan pemahaman mencakup seluruh fungsi gnoseologi. Anugrah ini cukup luas untuk memahami kehendak Tuhan melalui pengamatan dan atas dasar penciptaan Kehendak sang penguasa yang diaktualisasikan dalam ruang dan waktu, dia mesti terjun dalam hiruk pikuk dunia dan sejarah serta menciptakan perubahan yang dikehendaki.

Sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah, yakni kebenaran (*al-Haq*), itu ada dan bahwa Dia itu Esa. Pengakuan bahwa kebenaran itu bisa diketahui bahwa manusia mampu mencapainya. Skeptisisme, menyangkal kebenaran ini adalah kebalikan dari tauhid.

Sebagai prinsip metodologi, tauhid terdiri dari tiga prinsip: pertama, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, kedua, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki, ketiga, keterbukaan bagi bukti yang baru dan atau bertentangan.⁹

Untuk menghindari kerancuan Barat, Ismail Raji Al-Faruqi mengemukakan prinsip metodologi tauhid sebagai satu kesatuan kebenaran, maka dalam hal ini tauhid terdiri dari tiga prinsip: pertama, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, dengan maksud meniadakan dusta dan penipuan dalam Islam karena prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Penyimpangan dari realitas atau kegagalan untuk mengkaitkan diri dengannya, sudah cukup untuk membatalkan sesuatu item dalam Islam, apakah itu hukum, prinsip etika pribadi atau sosial, atau pernyataan tentang dunia.

⁹Ibid,h.42-43.

Prinsip ini melindungi kaum muslimin dari opini yaitu tindakan membuat pernyataan yang tak teruji dan tidak dikonfirmasi mengenai pengetahuan.

Prinsip kedua yaitu tidak ada kontradiksi yang hakiki melindunginya dari kontradiksi di satu pihak, dan para pendukung lain pihak. Prinsip ini merupakan esensi dari rasionalisme. Tanpa ini tidak ada jalan untuk lepas dari skeptisisme; sebab suatu kontradiksi yang hakiki menandung arti bahwa kebenaran dari masing-masing unsur kontradiksi tidak akan pernah dapat diketahui.

Prinsip ketiga tauhid dalam metodologi adalah tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu keterbukaan terhadap bukti baru dan/atau yang bertentangan, melindungi kaum muslimin dari literalisme, fanatisme, dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan. Prinsip ini mendorong kaum muslimin kepada sikap rendah hati intelektual. Ia memaksa untuk mencantumkan dalam penegasan atau penyangkalannya ungkapan *wallahu'alam* karena ia yakin bahwa kebenaran lebih besar dari yang dapat dikuasainya sepenuhnya di saat manapun.

Sebagai penegasan dari kesatuan sumber-sumber kebenaran. Tuhan pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan¹⁰. Hal inilah yang banyak dilupakan Barat sehingga timbul ide untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan. Dan juga melihat umat Islam yang mengadopsi semua ide Barat bahkan kadang-kadang tanpa filter yang akhirnya menempatkan ilmu pengetahuan yang dibangun oleh kesadaran ilahiyah yang kental mengalami proses sukurelisasi yang berobsesi memisahkan kegiatan sekuler dengan kegiatan

¹⁰AlFaruqi. *Islamization of knowledge: the general principles and the work plan* dalam *Knowledge for what?* (Islamabad-Pakistan: National Hijra Council, 1986), h.45.

agama akhirnya mengantarkan ilmuwan pada terlepasnya semangat dari nilai-nilai keagamaan.

Semangat ilmuan moderen (Barat) adalah bahwa dibangun dengan fakta- fakta dan tidak ada unsurnya dengan sang pencipta. Kalaupun ilmuan itu kaum beragama, maka kegiatan ilmiah yang mereka lakukan terlepas dari sentuhan semangat beragama. Akhirnya ilmu yang lahir adalah ilmu yang terlepas dari nilai- nilai ke-Tuhanan. Dampak yang kemudian mendul ilmu dianggap netral dan bahwa penggunaannya terkadang hubungannya dengan etika.

Menurut Al-Faruqi pengetahuan moderen menyebabkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius. Karena diperlukan upaya islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya itu harus beranjak dari Tauhid.

Dengan demikian pentingnya tauhid bagi Al-Faruqi sama dengan pentingnya Islam itu sendiri. Tanpa Tauhid bukan hanya Sunnah Nabi atau Rasul patut diragukan dan perintah-perintah-Nya bergoncang kedudukannya, pranata-pranata kenabian itu sendiri akan hancur. Keraguan yang sama yang menyangkut pesan-pesan mereka, karena berpegang teguh kepada prinsip Tauhid merupakan pedomandari keseluruhan kesalehan, religuistas, dan seluruh kebaikan. Wajarlah jika Allah swt dan Rasulnya menepatkan Tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya penyebab kebaikan dan pahala yang terbesar. Oleh sebab itu pentingnya Tauhid bagi Islam, maka ajaran Tauhid harus dimanifestasikan dalam seluru haspek kehidupan dan dijadikan dasar kebenaran Islam.

Pandangan dunia tauhid Al-Faruqi sebenarnya berdasarkan pada keinginan untuk memperbaharui dan menyegarkan kembali wawasan Ideasional awal dari pembaharu gerakan Salafiyah, seperti: Muhammad ibnu Abdul Wahab, Muhammad Idris As-Sanusi, Hasan Al bana dan sebagainya. Landasan dasar yang digunakan olehnya ada tiga yaitu: Pertama,

ummat Islam didunia keadaannya tidak menggembirakan, kedua, diktum Dahi yang mengatakan bahwa "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang pada diri mereka (QS.13-12) adalah juga sebuah ketentuan sejarah. ketiga, Ummat Islam didunia takakan bisa bangkit kembali menjadi ummat anwasa' thanjikaia kembali berpijak pada Islam yang telah memberikan kepadanya rasiodebre empat belas abad yang lalu, dan watak serta kejayaannya selama berabad-abad. Demikianlah prinsip-prinsip tauhid Ismail Raji Al-Faruqi.

C. Konsep Tauhid

Untuk melihat tola kukur kebenaran tauhid adalah sebuah keniscayaan terlebih dahulu memaknai kebenaran dalam epistemologi yang tidak terlepas dari pada kebenaran *epistemologikal*, kebenaran *ontologikal* dan kebenaran *semantikal*. Dalam dimensi kebenaran epistemologi bahwa memaknai pengetahuan kebenaran itu mengacu kepada tiga teori, yaitu korespodensi, koherensi dan pragmatisme.

Tolak ukur kebenaran konsep tauhid al-Faruqi didasarkan kepada prinsip metodologis yang dikemukakan bahwa tauhid menjadi prinsip utama dalam penolakan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas serta penolakan esensi yang kontradiktif. Prinsip ini terbagi kepada kesatuan keesaan Allah, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia.¹¹

Mencermati konsep al-Faruqi tentang tauhid, dapat dilihat bahwa al-Faruqi mendasarkan pemikirannya pada dua sumber. Pertama, teks-teks suci keagamaan dan kedua realitas konteks kaum muslimin. Kedua sumber tersebut menjadikan pemikiran tauhid al-Faruqi menjadi unik. Pandangan pemikir Muslim tentang tauhid mengandalkan satu-satunya standar kebenaran adalah teks-teks suci keagamaan. Dalam hal ini adalah al-Qur'an dan Sunnah. Jika tuntutan ideal keduanya sudah terpenuhi, maka sah pemikiran

¹¹Al-Faruqi, *Islamization*, h. 23.

tersebut. Walaupun dalam wilayah aplikasinya menjadi belenggu bagi gerak kehidupan kaum muslimin. Hal inilah yang menggugah al-Faruqi untuk mengaitkan tauhid tidak hanya dengan teks-teks suci, tetapi juga dengan realitas umat Islam. Bagi al-Faruqi, tanpa melibatkan realitas kaum Muslim dalam menyusun keagamaan maka akan menjauhkan rasa keberagaman kaum Muslim sendiri. Ini diarahkan untuk membangun sebuah konstruksi pemikiran yang menyemangati kehidupan dan punya signifikansi bagi kemajuan umat Islam. Jadi, pandangan al-Faruqi, tentang konsep tauhid tidak hanya bersifat ideal tetapi juga harus fungsional. Artinya, sebuah konstruksi pemikiran tauhid belum dianggap valid jika belum memiliki nilai guna. Apa arti sebuah konsep jika tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia dan justru membelenggu aktifitas kekhalifahannya.

Dengan demikian, konsep tauhid yang benar bagi al-Faruqi harus berlandaskan kepada teks-teks suci keagamaan dan sekaligus mempunyai relevansi dan signifikansi bagi kehidupan manusia. Alih-alih bisa mengubah kaum Muslim dan mengentaskannya dari keterpurukan. Itulah proyek rekonstruksi yang dikembangkan oleh al-Faruqi.

Berdasarkan pemaknaan tersebut kebenaran epistemologi tauhid al-Faruqi adalah bersifat *inter-subyektif*.¹² Hal ini didasarkan kepada sebuah pemaknaan bahwa pemahaman tauhid itu bersifat fenomenal dan ia akan terus muncul dan berkembang berdasarkan kepada karakter pemaknaan seseorang yang terus berubah dan bersifat nisbi.

Para digma tauhid yang ditawarkan oleh al-Faruqi dengan manusia sebagai titik pusatnya melahirkan model pemahaman yang fungsional dan berdaya guna bagi kehidupan manusia. Konsep ini mampu menggerakkan manusia untuk menciptakan kehidupan dunianya dengan sebaik-baiknya. Manusia yang memaksimalkan fungsi kekhalifahannya dan mampu

¹²Bahwa keseluruhan pengetahuan memiliki sumber dan keabsahan dalam keadaan mental subyektif orang yang mengetahuinya. Karena itu dalam konteks inter-subyektif dimaknai sebagai karakter pengetahuan berdasarkan fenomena yang dipahami. Dagobert D. Runners, *Dictionary of Philosophy*(New Jersey: Adams & Co, 1963), h. 148.

menciptakan kesejahteraan hidup didunia adalah yang paling ideal pemahaman tauhidnya. Sebaliknya, orang yang anti dunia dan tidak peduli dengan fungsi kekhalifahannya dianggap paling jelek pemahaman tauhidnya. Tolak ukur tauhid antroposentris adalah kehidupan sosial. Proyek utamanya adalah bagaimana pemahaman tentang Tuhan mendasari semua aktifitas kehidupan. Tuhan tidak pensiun dan selalu mencipta. Artinya, semua aktifitas manusia selalu dalam pantauan Tuhan dan karena selalu dalam pantauan Tuhan, maka semakin banyak aktifitasnyaberarti semakin banyak pula kebajikannya. Orang yang banyak kebajikannya berarti paling kuat kepercayaannya kepada Tuhan. Jadi, kelebihan paling menonjol dari konsep tauhid al-Faruqi yang bercorak antroposentris adalah kemampuannya untuk menggerakkan aktifitas kemanusiaan untuk merubah kondisi sosial-ekonominya yang lemah menjadi lebih baik. Tidak hanya sekedar itu, semua aktifitas manusia maupun produk-produk yang dihasilkannya tersinari oleh pemahaman tauhid.

Tauhid dalam perspektif epistemologi al-Faruqi memiliki kelebihan bahwa konsep tersebut menolak sikap skeptisisme yang telah menjadi prinsip dominan dikalangan terpelajar dan menjalar dikalangan orang awam. Bahkan melahirkan emperisme yang memunculkan *magisterium* dalam kewenangan mengajarkan kebenaran. Dalam hal mana kebenaran yang dicari melalui jalan empiris dengan konfirmasi *ultimate* nya lewat pengamatan inderawi dapat dipatahkan oleh sebuah keyakinan. Tauhid harus dijadikan dalam bentuk keyakinan (*faith*) yang dapat menepis semua keraguan dalam kehidupan ini. Hal yang lebih urgen dari pemikiran itu bahwa al-Faruqi menempatkan konsep dasar tauhid sebagai dasar bagi penafsiran rasional atas semua fenomena alam semesta sebagai prinsip utama dari akal yang tidak berada pada tataran non-rasional. Karena prinsip ini bahwa pengakuan Allah sebagai kebenaran (*al-Haq*) itu ada dan bahwa Dia itu Esa merupakan kebenaran yang dapat diketahui sebagai pernyataan yang dapat diuji kebenaran serta dapat diketahui oleh

manusia. Hal terpenting lainnya bahwa prinsip epistemology tauhid dijadikan sebagai kesatupaduan kebenaran dalam menempatkan tesis yang berseberangan dengan pemahaman yang membutuhkan pengkajian ulang. Karenanya tauhid menuntut kita untuk mengelaborasi pemahaman terhadap wahyu sesuai dengan bukti akumulatif yang diketahui oleh akal pikiran.¹³

Terdapat juga konsep epistemologi tauhid al-Faruqi yang berada pada posisi kelebihan sekaligus juga menjadi titik kelemahan jika dikomparasikan dengan konsep pemikiran tauhid yang dikemukakan oleh para teolog sebelumnya. Bahwa al-Faruqi dalam elaborasi tauhidnya cenderung kepada sebuah pendekatan yang implementatif bagi semua dimensi kehidupan manusia, tauhid dijadikan sesuatu yang mendasarkan bagi menumbuhkan peradaban dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Kelebihan disini menunjukkan upaya sistematis al-Faruqi merubah paradigma tauhid dari dimensi *Theocentric* kepada dimensi *anthropocentric*, yaitu pemaknaan tauhid terjadi perubahan yang signifikan dari pemaknaan *metaphysic* yang terpaku kepada konsep Tuhan kepada dimensi pemaknaan realitas Tuhan menjadi dasar bagi pergerakan dimensi kehidupan manusia.

Dimensi kelemahan dalam posisi ini adalah akan melahirkan pemaknaan bahwa Tuhan dalam pembuktian rasionalakan menjadi tidak begitu penting bagi mereka yang memiliki landasan iman yang kuat. Padahal dalam situasi zaman yang berubah akar *materialisme* dan *sekularisme* telah begitu merambah dan mengglobal sehingga pemaknaan tauhid dalam dimensi *theocentric* adalah menjadi urgen sebagai benteng untuk mempertahankan aqidah dalam menepis sikap skeptisme yang telah terbiasa oleh pengaruh negatif ideologi modern yang pada gilirannya dapat menyebabkan pendangkalan aqidah.

Keunggulan yang sistematis dari langkah-langkah plementasi tauhid yang ditawarkan al-Faruqi adalah mampu menjawab permasalahan umat Islam. Meskipun demikian esensialitas

¹³Ibid., h. 46.

pengembangan ilmu pengetahuan dalam paradigma islamisasi ilmu pengetahuan yang menjadi program al-Faruqi tidak bisa diabaikan. Bagaimanapun juga tidak dapat melepaskan diri dari kemajuan sains dan teknologi karena kita hidup didalamnya walaupun hal itu berseberangan dengan prinsip idealitas.

D. Tujuan Tauhid Menurut Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Tujuan Tauhid antara lain adalah :

1. Tauhid bertujuan untuk memberikan pengetahuan dengan baik dan benar tentang keyakinan seseorang kepada Allah swt. Dengan menggunakan *dalil naqli* (*Al-Quran* dan *Hadits*), dan *dalil aqli* (*rasio*).
2. Tauhid bertujuan untuk menghilangkan keraguan terhadap Allah swt. Yang melekat pada hati seseorang dari godaan setan, jin, dan manusia.
3. Tauhid bertujuan untuk meluruskan aqidah-aqidah yang menyeleweng dan keliru, akibat kesalahfahaman dan pemalsuan hadits-hadits, yang pada saat itu timbul sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri, dengan demikian kemurnian pemahaman terhadap Allah swt. Kembali kepada Al-Quran dan Hadits.
4. Tauhid bertujuan untuk memantapkan keyakinan akan keesaan-Nya, dan menumbuhkan kesadaran akan tugas, dan kewajibannya sebagai hamba Allah swt. apabila tauhid itu dapat diketahui, dipahami, dan diamalkan dengan baik dan benar.
5. Tauhid bertujuan untuk menambah aqidah dan keimanan seseorang, karena iman itu bisa bertambah, dan berkurang. Yang dalam Al-Qur'an Allah swt..Berfirman :

رَبِّهِمْ وَعَلَىٰ إِيْمَانِنَا إِذْ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ أَن كُنَّا غَافِقِينَ وَإِذْ يَدْعُو بِهِمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أَيْتُهُ عَلَيْهِمْ تَلِيَّتْ وَإِذْ أَقْلُوهُمْ وَجَلَّتْ أَلْفُ ذِكْرٍ إِذَا الَّذِينَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal”. (Q.S. Al-Anfal ayat :2).

Ilmu tauhid adalah ilmu yang memberikan bekal pengertian tentang pedoman keyakinan hidup manusia, secara kodrati manusia diciptakan Allah didunia ini, berkekuatan berbeda antara manusia satu dengan yang lain, Tidak sedikit manusia didalam mengarungi samudra hidup yang luas itu, kehilangan arah dan pedoman sehingga ia menjadi sesat. Disitulah "ilmu tauhid berperan untuk memberikan arah dan pedoman agar manusia selalu tetap sadarakan kewajibannya. Karena itu tujuan ilmu tauhid dapat dirumuskan sebagai berikut:"¹⁴

- a. Agar memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagai mana yang dicita-citakan. Kalau hanya mengandalkan kemampuan akal saja, maka tidak akan ada yang pernah berhasil mencapai kepuasan dan kebahagiaan.
- b. Mengetahui sifat Allah dan rasulnya.
- c. Agar terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang menyesatkan.
- d. Agar terhindar dari pengaruh faham-faham yang dasarnya hanya teori kebendaan(materi)saja.

Dari tujuan di atas penulis dapat memahami bahwa Pemurnian tauhid menolak segala bentuk kemusyrikan bahwa tidak ada satu kekuatan pun yang menyamai Allah swt. Tetapi sayangnya bahwa aqidah itu telah dicampuri secara keseluruhan oleh pemikiran-pemikiran yang diada-adakan oleh manusia, bahkan ada yang dinodai oleh sekumpulan pendapat yang tidak mencerminkan keyakinan yang benar. Oleh sebab itu, lalu tidak dapat mendalam sampai kedaras jiwa dan tidak pula dapat mengarahkan kepada sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan ini, juga tidak dapat memberi pertolongan untuk dijadikan pendorong guna menempuh jalan yang suci, yang mencerminkan kemurnian peri kemanusiaan serta keluhuran ruhaniyah.

¹⁴Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta:, Rineka Cipta 1992). h. 8.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Pemikiran tauhid al-Faruqi dalam diskursus ini dapat dipetakan kedalam dua aspek terpenting, yaitu memiliki sisi kelebihan sekaligus juga memiliki sisi kelemahan. Sebagai sebuah konsep pemikiran analisa seperti ini adalah sebuah keniscayaan. Maka pada bagian ini akan dikemukakan beberapa aspek kelemahan serta aspek kelebihan dari konsep idealitas epistemologi tauhidnya al-Faruqi. Pada perinsipnya sebuah konsep atau teori dapat dilakukan kajian ulang secara kritis dalam bentuk menyangkal atau pun menguatkan. Sehingga terjadinya interdialog dalam arti bukan sekedar saling menafikan tetapi juga saling membenarkan, menguatkan sehingga menumbuhkan pengembangan ilmu. Atas dasar ini, maka pengkajian akan kelemahan dan kelebihan konsep epistemologi tauhid al-Faruqi adalah untuk membangun sinergisitas pemikiran yang muncul agar terarah dalam wacana kelebihan dan kelemahannya. Fokus pemikiran tauhid al-Faruqi adalah upaya menggeser pemahaman tauhid dari pola teosentris menuju antroposentris. Al-Faruqi ingin pemahaman umat Islam terhadap dasar ideologisnya (tauhid) tidak sekedar mempunyai nilai ideal, tetapi lebih bersifat fungsional dan mempunyai pengaruh riil dalam kehidupan. Pemahaman tauhid bukan sekedar konsepsi ideal tentang Tuhan, tetapi lebih jauh dari itu adalah terwujudnya kehidupan yang ideal bagi manusia. Gagasan tauhid antroposentri sini menemukan landasan pijaknya pada kondisi umat Islam yang sangat memprihatinkan. Pertama, kaum Muslim terpuruk hampir dalam semua bidang kehidupan. Kedua, tidak ada sumbangan yang berarti dari kaum Muslim bagi kesejahteraan dunia, bahkan kaum Muslim sendiri merupakan bagian masyarakat dunia yang perlu ditingkatkan kesejahteraannya. Ketiga, terpecah belah dan tidak satu visi dalam mengentaskan keterpurukan kondisi kaum muslimin. Keempat, pembaharuan yang dilakukan kurang

mendasarkan gerakan tersebut pada inti kedalam anidologisnya sehingga tercerabut dari akar ajaran agamanya. Bahkan, setiap pembaharuan tidak lebih dari westernisasi.

Kondisi umat Islam ini sangat bertolak belakang dengan inti ajaran Islam yang sangat ideal dan luhur. Gap antara ajaran ideal Islam dan kehidupan sosial kaum Muslim ini mendorong al-Faruqi untuk mengkonstruksi kembali pemahaman keagamaan—terutama landasan ideologisnya agar lebih membumi dan dirasakan manfaatnya, bukan sekedar bagi kebaikan Tuhan tetapi lebih kepada terciptanya kehidupan yang baik bagi manusia.

2. tujuan tauhid di antaranya: a. agar memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagai mana yang dicita-citakan. Kalau hanya mengandalkan kemampuan akal saja, maka tidak akan ada yang pernah berhasil mencapai kepuasan dan kebahagiaan, b. Mengetahui sifat Allah dan rasulnya, c. Agar terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang menyesatkan. d. Agar terhindar dari pengaruh faham-faham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) saja.

B. Saran-Saran

Penelitian ini terbatas pada konsep tauhid menurut pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, sementara, tokoh yang membahas tentang tauhid sedemikian banyak ragamnya, baik tokoh yang klasik maupun tokoh modern. Boleh jadi antara para ulama atau tokoh yang membahas tentang tauhid terjadi perbedaan penekanan ketika memberikan makna tauhid. Seperti yang di konsepkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi Mengingat hal demikian, penulis berpesan kepada peneliti lain yang hobi dalam studi kajian tokoh, maka kiranya sangat perlu untuk dilakukan kajian penelitian lebih lanjut terhadap pemikiran tokoh-tokoh klasik ataupun tokoh modern. Hal ini merupakan peluang dan kesempatan yang sangat baik bagi para pecinta pemikir-pemikir Islam yang sangat berjasa dalam dunia Islam, tujuannya agar tidak hilang sumbangan pemikiran emas yang diberikan kepada umat Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid I; Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1995.
- Angeles, Peter A. *Dictionary of Philosophy* New York: 1921.
- Asmuni, H.M Yusran, *Ilmu tauhid*, Jakarta: citra Niaga Rajawali pres, 1993.
- al-Attas, Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963
- Barbour, Ian. G. *Issues in Science and Religion* New York: Harper Torchbooks, 1966.
- Bekker, Anton dan Ahmad Kharis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Cet. 1; Jakarta: Kanisius, 1990.
- Baharun Hasan dan Akmal Mondiri, *Metodologi Studi Islam percikan pemikiran tokoh dalam membumikan agama* Jakarta: Ar-Ruzz Media 2011.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia 2009.
- Al-Buraikan, Muhammad Bin Abdullah, Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta: 1998.
- Dumper, Michael *Islam and Israel; Muslim Religious Endowment and The Jewish State*, USA; Institute for Palestina studies, 1993

- Esposito, Jhon L. "Ismail Raji al-Faruqi" dalam Jhon L. Esposito, (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* New York: Oxford University Press, 1950.
- al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, *Akidatut Tauhid Kitabut Tauhid Lis-Shaff al-Awwal-Ats-Tsalis- al-Aly*" diterjemahkan oleh Syahirul Alim al-Adib dengan judul "*Kitab Tauhid*". Cet. X ; Jakarta: Ummul Qurra, 2017.
- al-Faruqi, Lois Lamy, *Ailah Masa Depan Kaum Wanita*, terj. Masyhur Abadi Surabaya: Penerbit al-Fikri, 1997
- al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid: It's Implications for Thought and Life* Herndon Virginia: IIIT, 1992.
- _____, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Cet. 1; Bandung: Pustaka, 1988.
- _____, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* Herndon Virginia: IIIT, 1982.
- _____, *Christian Ethics; a Historical and Systematic analysis of its Dominant Ideas* (Montreal: McGill University Press.
- Hameed, Hakeem Abdul, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Harahap, Syahrin, *Ensiklopedi Aqidah Islam* Jakarta: Kencana, 2003
- Huda, Muhammad F Nurul, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Gema Insani 1990
- Jailani, "Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Analisis Terhadap Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi". Tesis :IAIN Ar-Raniry, 2000.
- K. Hitti, Philip, *History of the Arabs* London: Macmillan Press LTD, 1974.

- Karwandi, Musthofa, Khalili H.M, *Tauhid*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta:2005.
- Latif, Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul *Pelajaran Tauhid untuk pemula* Jakarta: Darul Haq, 2008
- al-Maududi, AbulA'la,*Prinsip-prinsipIslam*,terj.AbdullahSuhaili,Bandung: al-Ma'arif,1975.
- Muhammad Khalis M. *Mu'tahim, Laa Tansa Ya. Muslimin*. Jakarta: Alifbata, 2007
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi Tesis Disertasi Makalah edisi*, Palu: Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), 2015.
- Quthbi Sayyid dalam Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen jilid 5*, Bandung: MiJan, 1995
- Runes,Dagobert D.*DictionaryofPhilosophy*NewJersey: LitleFieldAdam, 1976.
- Rais, Amin, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, Mizan Bandung 1998
- al-Wahab, Muḥammadbin'Abd,*Kashfal-Shubhat* Riyadh: Mu'assasahal-Nûr, t.t.
- Wibisono Koento,"Peran Filsafat dalam Hidup Berbangsa", dalam *Majalah Kebudayaan Umum Basis*, No 5 Yogyakarta: Andi Offset, XLIV, 1995
- S. Simon, *Reeva Encyclopedia of The Moderen Middle East New York: Macmillan Reference*, 1992
- Sabran, Dja''far Risalah Tauhid, Cipitat: Mitra Fajar Indonesia, 2006

Shafiq, Muhammad, *The Growth of Islamic Thought in North America Facus on Ismail Raji al-Faruqi* USA amana Publication, 1994.

At-Tharablusy, Husain Affandi Al Jisr, *Al-Hushunul Hamidiyah* Surabaya: Ahmad Nabhan, 1970

Yazdi, Muhammad Taqi Misbah *Filsafat Tauhid*, terj. M.HabinWicaksana, Cet. 1; Bandung: Mizan, 2003.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lenkap* Jakarta:, Rineka Cipta 1992

Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*, Surabaya: al-Iklas 1983.

Palestine Liberation Organization (plo) palestinian Political organization".

Britannica. Com. Diakses tanggal 2017-03-08

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Meldawati
Nim : 14.2.06.0007
Tempat dan Tanggal Lahir : Paranggi, 20 Mei 1996
Alamat : Jl. Lasoso
Alamat Domisili : Jl. Bantaya Desa Ogolugus
No Hp : 082296055092

Pendidikan :

- | | |
|----------------------------|------------------|
| 1. SD Inpres 1 paranggi | Lulus Tahun 2008 |
| 2. MTS. Binaan Palu | Lulus Tahun 2011 |
| 3. MA. Alkhairaat Ampibabo | Lulus Tahun 2014 |

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenarnya.

Palu, 11 September 2019

Penulis



Meldawati

Nim :14.2.06.0007